majalah rohani

WARTA Sejati

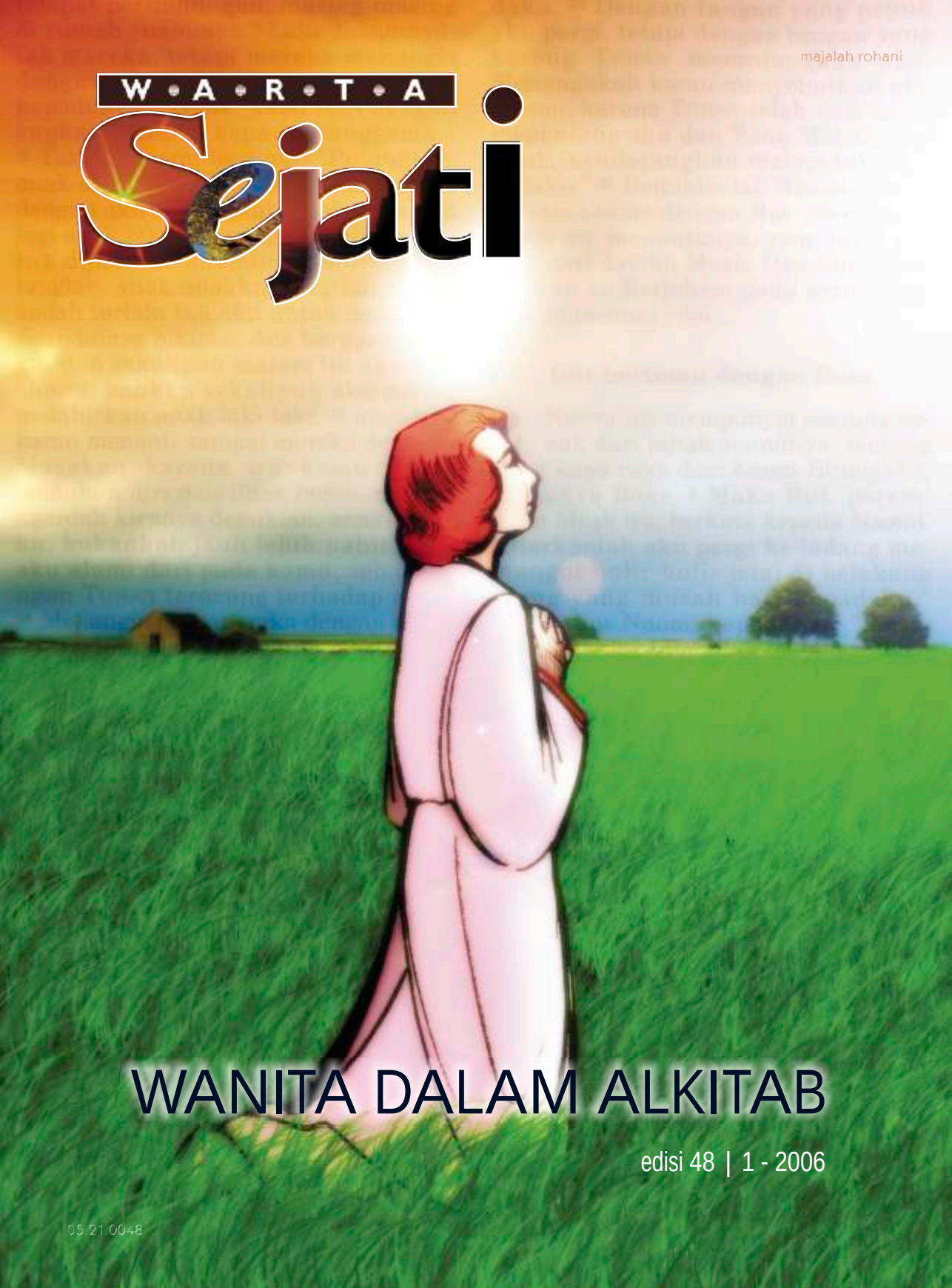

WANITA DALAM ALKITAB

edisi 48 | 1 - 2006

05.21.0048

WARTA Sejati
EDISI 48 | 1 - 2006

WANITA DALAM ALKITAB

03 S dan L – Amerika Serikat
WANITA KRISTEN DI DALAM ANDA
ARTIKEL UTAMA

10 Susan Estrada – Pacifica, California, AS
PARA IBU DALAM ALKITAB
ARTIKEL UTAMA

15 True Vine Edisi Februari 2005, Vol. 5 No. 2
YESUS MEMANGGIL: IKUTLAH AKU
PENYEGARAN ROHANI

17 Yvonne Chan – Toronto, Ontario, Kanada
WANITA DI TEMPAT KERJA: MENDAHULUKAN TUHAN
PETUNJUK KEHIDUPAN

23 Vuthy Nol-Mantia – Boston, Massachusetts, AS
TUHAN MENJAMAHKU
KESAKSIAN

29 Dede I. Godjali – Surabaya, Indonesia
MEREKA PATUT UNTUK DIINGAT
PEMAHAMAN ALKITAB

36 Manna
APA ARTI MENJADI SEORANG ISTRI KRISTEN
PERSEKUTUAN PEMUDA

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149
e-mail : warta.sejati@gys.or.id
http://www.gys.or.id

W•A•R•T•A Sejati

EDISI 48 | 1 - 2006

WANITA DALAM ALKITAB

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa
Lidia
Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly
Nancy
Christien
Kim Kuang
Funny
Arifin
Fenny

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

EDITORIAL

Tuhan menciptakan wanita dengan sifat dan karakter yang unik, dan Ia memberi mereka jalan hidup yang berbeda-beda. Terinspirasi oleh surat-surat pembaca Warta Sejati tentang pengalaman, pergumulan, dan kesusahan mereka sebagai istri, ibu, saudari seiman, dan berbagai peran yang mereka jalani dalam kehidupan mereka, dalam edisi ini kita akan menelusuri kehidupan beberapa wanita yang disebutkan dalam Alkitab, untuk menguatkan, memberikan pengajaran, dan mengingatkan kita akan kebutuhan untuk menyembah Tuhan dan mengikuti jalan-Nya.

Pada sebagian wanita, Allah memberikan hikmat; pada yang lain, Ia memberikan iman, kekuatan doa, keberanian, dan kerendahan hati. Tetapi kemauan dan kerinduan mereka sendirilah yang

EDITORIAL

menentukan apakah mereka berhasil bertumbuh di dalam iman dan kebenaran. Mereka memang hidup di masa silam, dengan tantangan zaman yang berbeda dengan yang dihadapi oleh wanita-wanita sekarang ini. Namun kisah-kisah mereka mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu, yang dapat mengilhami wanita-wanita Kristen di zaman ini untuk mampu menjalankan apa pun peran mereka dengan baik, dan terutama, dapat membuat kita belajar sesuatu mengenai diri kita sendiri.**redaksi**

WANITA

S dan L – Amerika Serikat

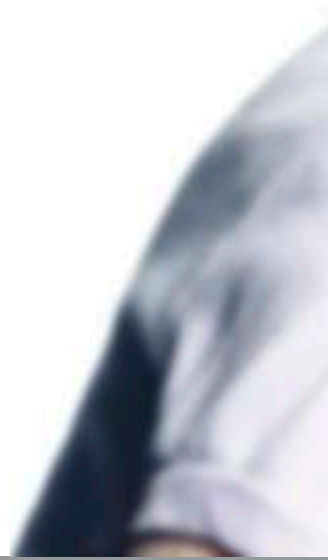

KRISTEN di dalam Anda

Wanita kristen menghadapi banyak masalah yang sama dengan wanita lainnya. Perbedaannya, mereka dapat datang kepada Tuhan untuk memecahkan masalah dan persoalan mereka. Dalam percakapan antara dua orang teman ini, dua wanita menceritakan tentang kegelisahan mereka sebagai wanita, seperti kekuatiran mereka akan penampilan, keterbatasan, dan kegelisahan mereka, dan anugerah untuk dapat menyerahkan beban tersebut kepada Tuhan.

L: Suatu malam di musim panas 2002. Menyeberangi jarak yang cukup jauh, saya dan teman berbincang-bincang di telepon. Percakapan yang sangat luar biasa, dan selama itu, kami memutuskan untuk menulis artikel bersama tentang rasa minder yang kami hadapi, kesadaran yang kami dapatkan melalui Alkitab, dan bagaimana kami bisa menghadapi ketidaksempurnaan sebagai wanita Kristen.

Walaupun setiap wanita adalah ciptaan Tuhan yang unik, kita merasakan banyak kekuatiran dan pengalaman yang sama. Yang ingin kami bagikan dengan Anda dalam artikel pendek ini adalah beberapa hal tentang diri kita sendiri yang kami ketahui dengan bantuan Tuhan dan bagaimana kami menemukan jaminan yang diperbaharui ketika tahu bahwa kita tidak sendirian.

Menerima Tubuh Kita

L: Memiliki pandangan kristiani yang sehat tentang tubuh kita tidaklah semudah kelihatannya. Wanita kelihatannya menderita ketidakpuasan tak berkesudahan mengenai penampilannya. Bagaimana kita bisa mengasihi diri sendiri kalau setiap kali bercermin kita diingatkan bahwa hidung kita terlalu besar, dada kita terlalu rata, atau pipi kita terlalu tembam?

Rasa minder setiap orang berbeda-beda. Bagiku, yang bikin minder adalah berat badan. Hal pertama yang kuperhatikan bukanlah apa yang kulihat di cermin, melainkan angka di timbangan. Aku tak mengerti – aku makan secara sehat dan berolahraga sesering mungkin, jadi kenapa aku tidak menyukai apa yang kulihat?

S: Berat badan bisa jadi merupakan satu masalah yang terus-menerus menjangkiti kaum wanita. Media massa sangat berperan dalam melestarikan gambaran tak sehat tentang tubuh yang ideal. Wanita Kristen tidaklah kebal terhadap gagasan "semakin kurus semakin baik". Entah kita mengakuinya atau tidak, banyak di antara kita yang sangat peduli dengan berat badan.

L: Lama juga, berat badan menjadi duri dalam dagingku sampai suatu hari, sewaktu membaca Alkitab, Tuhan memperingatkan dan menghiburku dengan kalimat ini:

> Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? (1Kor. 6:19)

Aku menyadari bahwa aku gagal memperoleh "tubuh yang ideal" karena aku tidak melihat diri sendiri sebagaimana Tuhan melihatnya. Tuhan melihat tubuhku sebagai bait Roh Kudus-Nya, tempat Ia tinggal. Ayat ini mengingatkanku bahwa tubuhku bukan milikku sendiri.

"Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1Kor. 6:20). Aku sudah dibeli lunas, dan harganya ialah penyaliban Anak Allah demi aku. Dengan tubuh-Nya Ia membeli aku.

S: Melihat tubuhku sebagai anugerah Tuhan membantuku memahami bahwa aku tidak boleh melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri hanya supaya terlihat cantik (misalnya membiarkan diri kelaparan supaya tetap kurus, menghabiskan terlalu banyak waktu dan uang untuk mengikuti mode pakaian terbaru, dll).

Aku berusaha mengingat prinsip Alkitab bahwa perhiasan kita seharusnya "manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat

berharga di mata Allah" (1Ptr. 3:4).

Ada perbedaan besar antara ingin berpenampilan menarik karena menghargai diri sendiri dan ingin berpenampilan menarik karena kesombongan. Menghargai diri sendiri berasal dari pemahaman bahwa kita adalah ciptaan Tuhan, dan, karena kita adalah ciptaan-Nya, kita menghargai dan menjaga tubuh jasmani kita. Kesombongan berasal dari keinginan untuk dipuji atau dipuja. Ini, sayangnya, menandakan adanya kebutuhan untuk menjadi lebih baik dari orang lain agar memperoleh perasaan dihargai.

Sulit sekali menarik garis tegas antara kebanggaan dan kesombongan, jadi kita harus menyelidiki hati kita untuk menentukan tindakan kita mewakili yang mana. Perkara ini benar-benar hanya antara Tuhan dan kita, bukan antara wanita-wanita lain atau pria-pria lain dengan kita.

L: Memahami bahwa tubuhku adalah bait Roh Kudus menyehatkan cara pandangku terhadap segala yang diberikan Tuhan kepadaku. Kalau ada yang kupelajari, itu adalah, tidak baik memandang rendah ciptaan Tuhan. Senang atas penampilan kita merupakan pertanda bahwa kita mensyukuri apa yang kita miliki, dan segala yang kita miliki itu datangnya dari Tuhan.

Membicarakan masalah ini juga mengingatkanku bahwa entah apa pun yang diciptakan Tuhan, Ia menciptakan karena Ia "[juga] melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:10). Dan segala yang baik bagi-Nya baik juga bagiku.

Menerima Keterbatasan Kita

L: Banyak wanita kenalanku ingin memiliki segalanya dan melakukan segala hal. Kita membangun mimpi dan ambisi, dan kita bahkan menetapkan batas waktu kapan ingin mencapainya. Tetapi ketika tidak berhasil melakukannya, dengan sendirinya kita berpikir bahwa ada ketidakberesan bawaan dalam diri kita.

Memahami bahwa tubuhku adalah bait Roh Kudus

S: Kadang-kadang aku juga bisa keras terhadap diri sendiri, mengaitkan kegagalan dengan sebab-sebab yang aku tahu tidak benar – seperti “Aku pasti sudah berbuat salah di masa lalu dan sekarang Tuhan sedang menghukumku” atau “Aku pasti terlahir dengan ketidakmampuan untuk...”

Bagi kebanyakan orang, menerima kegagalan bukanlah hal yang mudah. Orang-orang yang berhubungan dengan kita, dan juga tahapan kehidupan kita, menjadi faktor-faktor yang menentukan seberapa baik kita menghadapi kegagalan, karena keduanya menentukan apa yang penting dan apa yang tidak, dan dapat memberikan (atau tidak memberikan) jenis dukungan yang tepat.

Aku mulai memahami bahwa menerima keterbatasan dan kegagalan kita merupakan anak tangga menuju kedewasaan. Ketika menemui kegagalan, aku berusaha melakukan yang terbaik dengan segala yang kupunya dan maju terus, bukannya melihat ke belakang dan terus-menerus membicarakan sesuatu yang tidak dapat diperoleh kembali.

L: Dengan berlalunya setiap tahun, sifat pemimpi dan ambisiusku semakin berkurang. Bukannya mau bilang bahwa impian dan ambisi tidak penting, karena menurutku memang penting. Impian dan ambisi membuatku disiplin, kreatif, dan memusatkan perhatian pada masa depan. Melainkan, keterbatasan-keterbatasankulah yang menahanku.

Tetapi aku menemukan bahwa mimpi, ambisi, dan keterbatasan perlu saling melengkapi. Ini membantuku mengatasi kekecewaan dengan cara yang lebih sehat, dan memberiku kedamaian pikiran dan ketergantungan murni pada Tuhan.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ”Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.
(2Kor. 12:9-10)

S: Kalau mengenai cita-cita dan kegagalan, Petrus memberiku teladan yang paling hidup. Inilah seorang laki-laki yang dikasihi oleh Tuhan Yesus dan yang balas mengasihi Yesus, bahkan sampai pada akhir hidupnya. Tetapi dalam perjalanannya bersama Yesus, ada masa-masa ketika ia mengalami kegagalan yang begitu menyedihkan.

Ia ingin berjalan di atas air tapi malah tenggelam ke dalam ombak (Mat. 14:28-31). Dengan gagah berani ia menyatakan bahwa sekalipun semua orang akan tergoncang imannya dan menyangkal Yesus, dia tidak akan (Mat. 26:31-35). Tapi ya ampun, ketika Yesus ditangkap, Petrus inilah yang bersumpah bahwa dia tidak pernah mengenal Yesus (Mat. 26:69-74).

Bukankah banyak di antara kita yang seperti itu? Kita mencita-citakan terlalu banyak hal tetapi kemudian sering menyadari bahwa kita terlalu tinggi menilai diri sendiri.

Kehidupan Petrus, walaupun begitu, memang mengilhamiku untuk selalu berpegang pada satu prinsip. Ketika ombak menenggelamkan Petrus, ia berseru kepada Tuhan, "Tolong aku!" Petrus tahu siapa yang harus ia panggil ketika sedang tenggelam.

Kehidupan selalu menyediakan lebih banyak persoalan dan kemunduran daripada yang dapat kita tangani. Yang penting kita jangan pernah kehilangan pandangan tentang siapa yang bisa kita panggil untuk dimintai pertolongan. Dalam samudera kehidupan yang bergelora, hal ini menjadi jangkar yang memantapkan hatiku. Entah apa pun yang terjadi, aku tahu bahwa Dia selalu siap mengulurkan tangan-Nya dan membawaku selamat kembali ke perahu.

L: Persis seperti Petrus, aku menyadari bahwa ketika prestasiku kurang bagus, Tuhan menggantinya dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Setiap kali aku menemui jalan buntu, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (Yoh. 3:30).

Jadi ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana, harga diriku mungkin terluka, tapi tak mengapa, sebab apa yang kuperoleh, kuperoleh melalui Yesus Kristus. Dan melalui Dia jugalah aku menemukan sukacita. Marilah kita selalu bersandar pada Tuhan Yesus untuk menuntun kita "selamat kembali ke perahu".

Menghadapi Keraguan dan Harga Diri

S: Aku menyadari bahwa, sekalipun aku dan teman-teman perempuanku berpegang pada Tuhan dan memberitahu diri sendiri bahwa segalanya akan baik-baik saja, sungguh sulit untuk tidak menyerah pada keraguan.

Sebagai makhluk sosial, kadang-kadang aku mendapati, ternyata sulit untuk tidak melihat kelebihan dan kepunyaan orang lain (materi ataupun bukan) dan bertanya-tanya apakah aku bisa lebih baik dari diriku yang sekarang.

Pada usia tertentu, ketika teman-teman sebaya tampaknya sudah lebih "mapan hidupnya" – tinggal nyaman bersama keluarga dan anak-anak, karirnya berhasil, atau, sederhananya, makmur – sungguh menggoda untuk mulai mempertanyakan apa sebenarnya yang kulakukan dengan hidupku.

Tentu saja, rancangan agungnya amat jelas: aku adalah anak Tuhan, ada di bumi ini untuk melakukan bagianku di dalam kehendak-Nya dan menyelesaikan pekerjaan yang Ia percayakan kepadaku. Tetapi, kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah keadaanku sekarang ini adalah akibat yang harus ditanggung karena mengambil pilihan-pilihan yang salah.

L: Aku tidak yakin ada satu titik dalam kehidupan kita ketika kita bisa bilang

bahwa kita sudah sepenuhnya mengatasi dilema ini. Hampir sepanjang waktu, rasa harga diri kita diukur dengan seberapa banyak kita bisa mengumpulkan benda-benda materi dan dengan status kita di "dunia nyata".

Waktu masih kuliah, semua orang kelihatannya sederajat denganku, jadi rasa harga diriku sebagai seorang pelajar kurang lebih sama tingginya dengan semua orang lain. Tetapi setelah lulus, ada yang melanjutkan ke strata dua, ada yang mengambil gelar profesional, dan yang lainnya tetap menganggur. Saat itulah harga diri dan keraguan muncul ke permukaan.

Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. (1Tim. 6:9,10)

Kadang-kadang, keraguan dan kurangnya harga diriku merupakan pertanda bahwa aku menginginkan lebih dari yang kubutuhkan. Aku meragukan diriku sendiri dan mungkin tanpa sengaja mengecewakan Tuhan, karena meragukan diri sendiri sama artinya dengan meragukan apa yang bisa Tuhan lakukan.

Kita perlu hidup sesuai dengan kemampuan kita. Segala yang kita miliki berasal dari Tuhan. Jika kita bisa menyeimbangkan kepuasan hati dengan seberapa sedikit atau seberapa banyak kita diberi dan, melalui semua itu, tidak pernah lupa bersyukur kepada Tuhan, aku yakin rasa harga diri kita akan ikut meningkat.

Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. (1Tim. 6:7-8)

S: Pada akhirnya, aku percaya bahwa Tuhan melihat kita bukan dalam perbandingan dengan orang lain, melainkan sebagai pribadi utuh yang unik.

Perempuan yang memberikan hanya dua peser (Mrk. 12:41-44) selalu menjadi pengingat bagiku bahwa Tuhan melihat kita bukan sebagaimana seisi dunia melihat kita. Ia tidak membandingkan diri kita dengan orang lain mana pun juga.

Aku melihat lagi tempat di mana aku mulai dan tidak bisa berbuat lain kecuali mengagumi betapa jauh sudah aku melangkah. Jadi, sekalipun di antara teman-teman sebaya aku tidak termasuk yang berprestasi tinggi, aku tahu bahwa segala yang kumiliki sekarang hanya karena anugerah Tuhan.

Aku tahu ini juga berlaku bagi taraf iman dan kerohanianku. Dia membandingkan aku dengan diriku yang dulu dan bukan dengan orang lain. Sungguh pikiran yang menenangkan, bisa mengetahui bahwa Tuhan menghargai kita tak peduli seberapa pun tak berartinya kita menurut ukuran orang lain.

Rasa minder dan berbagai jenis tantangan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Tetapi ada begitu banyak keindahan dalam kehidupan apabila orang tahu untuk berpaling pada Tuhan. Kalau orang berjalan dekat dengan Tuhan, sesungguhnya tak ada apa pun yang perlu ditakuti dan tak ada apa pun yang tak dapat diatasi.

Seperti yang dikatakan oleh satu kidung terkenal, selama kita berpegang kuat-kuat pada tangan Tuhan, segalanya akan baik-

baik saja tak peduli apa pun yang
menghalangi jalan kita:

Kadang dalam kekelaman,

Kadang di taman berbunga,

Di air tenang, di laut berglora,

Tangan-Nya tetap pimpinku.

Renungan:

Wanita dapat berbicara melalui telepon selama berjam-jam! Mereka menceritakan rahasia dan masalah, dan mereka saling mendukung satu sama lain. Dalam percakapan antara dua orang teman, mereka menceritakan kegelisahan mereka sebagai wanita kristen. Mungkin anda akan menemukan sesuatu untuk diri anda.

PARA IBU DALAM ALKITAB

Susan Estrada – Pacifica, California, Amerika Serikat

Artikel ini adalah pelajaran perbandingan antara dua orang ibu dalam Alkitab. Masing-masing mempunyai anak untuk dibesarkan, tetapi pengajaran dan moral yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka mempengaruhi menjadi orang Kristen yang bagaimana mereka nanti. Karena itu sangatlah penting untuk bisa memberikan contoh yang baik untuk anak anak kita.

Para ibu di dalam Alkitab memberi kita pelajaran yang berharga. Setiap peristiwa yang tercatat sangatlah penting. Mereka membuat kita melihat segala sesuatu dari sudut pandang Tuhan. Jika kita bisa melihat ibu mana yang berbuat baik dan benar di mata Tuhan dan ibu mana yang tidak, maka kita akan tahu apa yang seharusnya kita perbuat dan apa yang seharusnya tidak kita perbuat. Penyelidikan ini memberi kita sekilas pandangan, bagaimana dua orang ibu bertindak.

Ibu yang menjadikan anaknya penyembah berhala: Ibu Mikha

Ibu ini hanya dikenal sebagai ibu Mikha. Mikha dan ibunya adalah orang Israel dari suku Efraim. Mereka hidup pada masa bangsa Israel masih berupa negara muda di Tanah Perjanjian.

Tanpa adanya pemimpin seperti Musa, Yosua, atau tua-tua, yang sudah hidup sejak zaman Keluaran, yang memimpin mereka, "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" (Hak. 17:6).

Kejadiannya dimulai dengan Mikha mengakui sudah mencuri sejumlah besar uang perak dari ibunya. Ia mengakuinya setelah mendengar ibunya mengutuki si pencuri. Ibu Mikha memaafkan dan memohon supaya Tuhan memberkati anaknya. Kemudian ia berkata kepada Mikha, "Aku mau menguduskan uang itu bagi Tuhan, aku menyerahkannya untuk anakku, supaya dibuat patung pahatan dan patung tuangan" (ayat 3).

Kita mendapati ibu Mikha memberikan sebagian uang perak itu kepada tukang perak untuk melaksanakan maksudnya. Setelah selesai, berhala itu ditaruh di dalam rumah Mikha. Mikha sangat terpesona.

Mikha membangun sebuah kuil. Ia membuat efod, yaitu pakaian imam. Ia bahkan menambahkan beberapa berhala rumah. Ia menahbiskan salah seorang anaknya laki-laki menjadi imamnya (ay. 5).

Ketika seorang Lewi datang ke kotanya, Mikha cepat-cepat menjadikan dia imam di rumahnya. Ia sangat gembira. Katanya, "Sekarang tahulah aku, bahwa Tuhan akan berbuat baik kepadaku, karena ada seorang Lewi menjadi imamku" (ay. 13).

Di permukaan, ibu Mikha melakukan hal yang baik. Ia membuat anaknya berpikir tentang Tuhan dan menjadikannya penyembah yang taat. Sayangnya, ia menjadikannya penyembah berhala.

Ibu ini tidak memiliki pemahaman dasar tentang satu Tuhan yang benar. Walaupun ia tahu bahwa berkat datang dari Tuhan (ay. 2b), ia tidak tahu bahwa Tuhan tidak ada sangkut pautnya dengan berhala (Kel. 20:3,23; Im. 19:4; 26:1; Ul. 29:16-26). Ia mencampuradukkan keduanya. Anaknya juga mencampur aduk.

Sangat mudah memang untuk mencampur aduk, dan sekarang ini malah jauh lebih mudah daripada dulu. Kalimat "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" tampaknya cukup menjelaskan kondisi di zaman kita hidup sekarang ini.

Tetapi meski tak ada seorang pun di antara kita yang benar-benar membayar seorang pemahat untuk membuatkan satu atau dua berhala untuk anak-anak kita, kita harus menyadari bahwa kalau kita tidak memahami pengajaran Alkitab, kita akan mencampuradukkannya dengan pengajaran dunia.

Tindakan-tindakan kita membawa akibat yang fatal dan kekal bagi mereka. Kita hanya perlu mengingat apa yang terjadi pada Mikha. Ia menjadi seorang penyembah berhala, dan ia menjadikan anaknya seorang penyembah berhala. Tetapi kebobrokan ini tidak berakhir sampai di situ.

Bani Dan, suku tetangga, menemukan benda pahatan yang disembah Mikha dan sangat menginginkannya. Mereka mencurinya dan menyakinkan imamnya untuk bergabung dengan mereka (Hak. 18:1-31).

Sebagai akibatnya, satu suku bangsa menjadi bobrok dan berdosa terhadap Tuhan. Bahkan kelak akan tiba masanya dalam sejarah Israel ketika orang-orang dari suku lain mengunjungi tempat ini untuk menyembah berhala (1Raj. 12:28-30).

Ibu yang menginginkan anak-anaknya menjadi orang-orang terdekat Yesus: Ibu Yakobus dan Yohanes

Ibu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, hidup di zaman Yesus. Anak-anaknya satu generasi dengan Tuhan kita. Ketiga-tiganya menjadi pengikut Yesus. Malahan, ibu ini adalah salah satu dari perempuan-perempuan yang mencukupi keperluan Tuhan kita. Namanya adalah Salome (Mat. 27:56; Mrk. 15:40-41; Mrk. 16:1).

Injil Tuhan tentang kerajaan surga sangat mengesankan ibu ini, begitu pula anak-anaknya. Seperti hampir semua orang lain, ia tengah menunggu-nunggu kedatangan Mesias, raja penyelamat, untuk membebaskan tanah, yang sekarang disebut Palestina, dari kekuasaan Romawi.

Walaupun latar belakang Yesus hanyalah seorang tukang kayu, ibu anak-anak Zebedeus ini menaruh percaya pada Dia. Suatu hari di tahun ketiga penginjilan-Nya, Yesus berjalan ke Yerusalem bersama para pengikut-Nya dan, ketika berada di sana, untuk kedua kalinya Ia menubuatkan kematian-Nya (Mrk. 10:32-34).

Menangkap kesempatan, bersama anak-anaknya ibu ini mendekati Tuhan. Ia berlutut di hadapan Yesus dan mengajukan permohonan khusus. Katanya, “Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu” (Mat. 20: 21).

Ibu anak-anak Zebedeus ini punya iman yang besar. Walaupun Yesus sama sekali tidak memperlihatkan kerajaan yang Ia bicarakan, ia sudah melihat cukup banyak mukjizat untuk mengetahui bahwa tak ada yang mustahil bagi Yesus. Segala yang dikatakan Sang Guru pastilah benar.

Ketika Yesus memulai pemerintahan-Nya, ibu ini tahu bahwa ia menginginkan anak-anaknya menjadi orang-orang terdekat-Nya. Sebagaimana Yakobus dan Yohanes sendiri, ia ingin agar mereka duduk tepat di sebelah Sang Raja sehingga mereka bisa “mendapat bagian dalam kemuliaan dan kekuasaan Kristus dan menjadi yang terbesar dalam kerajaan Tuhan.”

Tuhan kita mengingatkan mereka pada kenyataan. Lagipula, kerajaan Yesus bukanlah seperti kerajaan dunia. Ia bertanya kepada ibu dan anak, apakah mereka tahu apa yang mereka minta. Dan Ia membetulkan gagasan salah kaprah mereka tentang kebesaran (Mat. 20:22-28; Mrk. 10:38-45).

Meskipun demikian, ibu anak-anak Zebedeus ini tidak tergoyahkan. Ia mempertahankan imannya dan tetap menjadi pengikut setia. Seorang perempuan yang kurang beriman pasti sudah berpaling dari Tuhan.

Tetapi ibu ini bukanlah orang yang tidak mengenal Kitab Suci – yang kita sebut Perjanjian Lama. Ia adalah seorang murid Firman. Dan jauh sebelum bertemu dengan Anak Allah, Salome sudah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikirannya.

Kita dapat melihat bahwa kasih ini menular pada anak-anaknya. Yohanes adalah contoh yang sempurna. Ia adalah murid Yohanes Pembaptis sebelum Yesus memulai penginjilan-Nya. Yohanes

Pembaptis, seperti yang mungkin Anda ingat, bukanlah jenis penginjil yang sembarangan, yang tinggal di padang gurun.

Suatu hari, ketika Yesus berada di sekitar tempat Yohanes Pembaptis sedang membaptis, Yohanes dan temannya berinisiatif untuk mengikuti Yesus ke tempat Ia tinggal dan melewatkan hari itu bersama-Nya (Yoh. 1:35-39).

Beberapa bulan kemudian, Yesus datang ke tempat asal Yohanes. Begitu Tuhan memanggil dia dan kakaknya, Yakobus, untuk mengikuti-Nya, mereka langsung meninggalkan segalanya dan pergi mengikuti Dia (Mat. 4:21-22; Mrk. 1:19-20).

Yakobus dan Yohanes mengasihi Yesus. Kadang-kadang, mereka terlalu berlebihan. Pernah Yesus ditolak di suatu desa. Seketika itu juga, anak-anak Zebedeus merasa sangat tersinggung. Mereka mengutip bacaan dari Kitab Suci dan bertanya kepada Yesus apakah mereka perlu menurunkan api dari langit, “seperti yang dilakukan Elia” (Luk. 9:54-56).

Ini bisa membantu kita memahami mengapa Yesus memberikan tempat khusus dalam hati-Nya untuk anak-anak Zebedeus. Mereka adalah anggota “lingkaran terdalam”-Nya dan merupakan dua dari tiga murid yang paling dekat dengan-Nya.

Kapan saja Tuhan tidak ingin sendirian atau tidak ingin berada dalam kumpulan orang banyak, Ia akan mengajak kedua kakak-beradik ini dan seorang rasul lainnya menemani-Nya (Mrk. 5:37-43; 9:2-13; Mat. 26:37-46). Juga ada pengertian di antara para rasul bahwa Yohanes adalah “murid yang dikasihi Yesus” (Yoh. 13:21-25).

Yohanes adalah satu-satunya murid yang tidak meninggalkan Yesus selama masa sengsara-Nya. Sama seperti ibunya, yang menolak untuk meninggalkan Anak Allah selagi Ia menanggung dosa dunia di atas kayu salib, Yohanes tinggal sedekat

mungkin dengan Guru, Tuhan, dan Tuannya.

Beberapa tahun kemudian, Yohanes menulis, “Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: 'Ibu, inilah anakmu!' Kemudian kepada murid-Nya: 'Inilah ibumu!'” (Yoh. 19:26-27).

Anak-anak Zebedeus ini terus melayani Tuhan, yang telah bangkit, sepanjang hidup mereka. Yakobus adalah rasul pertama yang menjadi martir (Kis. 12:2). Yohanes yang terakhir. Dari antara semua rasul, dialah yang paling lama melayani Kristus.

Yohanes menulis lima dari enam puluh enam kitab dalam Alkitab. Tema tentang kasih ada di mana-mana dalam tulisannya. Dalam Injil Yohanes, ia menulis tentang kasih Allah dan kasih Anak-Nya, Yesus Kristus. Dalam 1,2,3 Yohanes, surat-suratnya kepada gereja awal, Yohanes juga menulis tentang kasih di antara saudara-saudara seiman. Dalam Wahyu, Yohanes menceritakan penglihatannya yang memberi kita gambaran tentang sejarah dunia ini.

Semua tulisannya memantulkan sesuatu yang disebut Yesus sebagai hukum yang terutama (Mat. 22: 34-40). Tulisan-tulisannya membantu kita bahkan sampai pada hari ini dan menarik kita untuk mendekat pada Yesus, sebagaimana mereka menarik semua umat percaya, sampai pada hari Tuhan datang dengan seluruh kemegahan dan kemuliaan-Nya untuk membalas semua orang sesuai dengan perbuatannya (Why. 22:12).

Kedua ibu ini sama-sama punya pengaruh besar terhadap anak-anak mereka. Yang satu memalingkan anaknya jauh dari Tuhan sementara yang lain menarik anaknya dekat kepada Tuhan. Pilihan yang diambil oleh para ibu ini tergantung pada seberapa baik mereka memahami firman Tuhan.

Hal yang sama juga berlaku bagi Anda dan saya. Karena itu, kita harus berusaha sekuat tenaga membaca Alkitab dan memahami firman Tuhan. Jika Anda merasa bahwa penyelidikan ini bermanfaat, kami mengajak Anda untuk menyelidki ibu-ibu lain dalam Alkitab.

Lakukanlah secara pribadi di rumah atau bersama keluarga, teman, atau kelompok gereja. Anda akan menjadi lebih bijaksana, dan anak-anak Anda akan mendapatkan banyak manfaat.

Renungan:

Apakah Anda pernah merenungkan atau belajar dari kesuksesan dan kegagalan orangtua Anda dalam mengajar anak-anak mereka di dalam Tuhan? Pengajaran dan moral apa saja yang dapat Anda berikan kepada anak-anak Anda dalam segala hal yang Anda ucapkan dan lakukan?

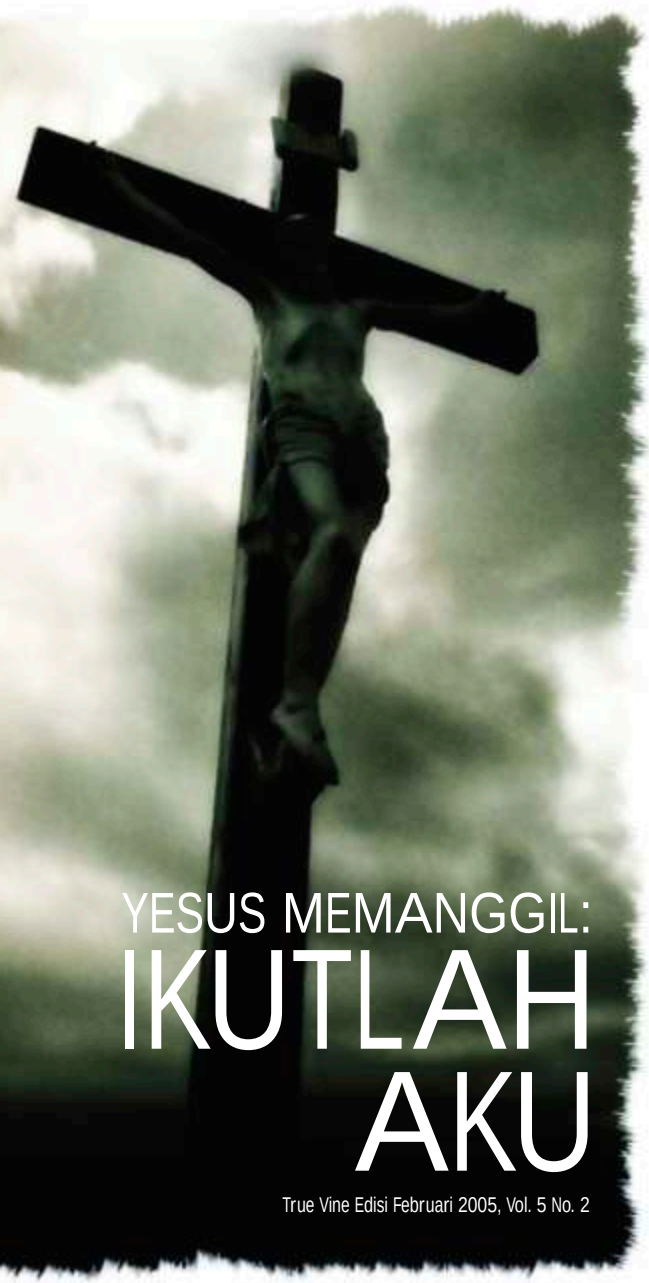

YESUS MEMANGGIL: IKUTLAH AKU

True Vine Edisi Februari 2005, Vol. 5 No. 2

Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat." (Luk 5:27-32)

Pada waktu Yesus datang untuk memberitakan Injil, orang-orang Yahudi hidup di bawah pengawasan pemerintahan Romawi. Para penguasa menunjuk sejumlah orang Yahudi sebagai pemungut cukai; mengirimkan tentara ke tengah-tengah mereka untuk memudahkan proses pemungutan pajak.

Para pemungut cukai ini sering mengambil kesempatan untuk mengumpulkan lebih banyak dari yang seharusnya mereka tagih dan mengantongi kelebihan uang itu untuk diri mereka sendiri. Salah satu dari para pemungut cukai ini adalah Lewi, orang yang dipanggil Yesus untuk mengikut Dia.

Kadang-kadang, kita heran bagaimana orang seperti itu bisa tahan hidup dengan mengorbankan orang lain. Tetapi sebenarnya, kebanyakan para pemungut

cukai ini mungkin tidak bisa mengatakan apa persisnya dosa mereka sendiri dan bagaimana muaknya hati mereka.

Mungkin mereka tidak bahagia, kesepian, serta merasa terasing dan ditolak oleh masyarakat umum, tetapi mereka tidak berhenti mengambil keuntungan dari orang lain. Inilah masalahnya dengan dosa.

Kita tahu bahwa mungkin kita memiliki gaya hidup yang tidak sehat, tetapi kita tidak mampu memutar balik kehidupan kita atau melakukan perubahan-perubahan yang perlu untuk memperbaiki kesalahan kita. Ketika kita menyadari bahwa kita terus saja melakukan hal-hal yang tidak ingin kita lakukan, ini adalah dering beker bagi dosa yang diam di dalam diri kita (Rm. 7:20). Ini juga saatnya kita harus berubah.

Tidak heran kalau Lewi langsung menyambar kesempatan untuk mengikuti Yesus ketika Dia memanggil, karena ia tahu bahwa dirinya tidak bisa memecahkan sendiri masalah-masalah dosa yang ia hadapi. Sebagai seorang pemungut cukai, ia mungkin saja kaya, tetapi di dalam dirinya ada dunia kehampaan dan kesepian yang berseru lirih meminta tolong.

Maka dengan mantap Yesus berkata kepadanya, “Ikutlah Aku.” Dengan panggilan sederhana ini, Lewi diberi lembaran kehidupan baru yang bersih dan bermasa depan. Dan di balik hal ini terdapat kasih dari kemurahan dan penerimaan Yesus.

Dari kelemahan dan kesedihannya yang mendalam, si pemungut cukai diberi kesempatan untuk memilih secara berbeda di dalam hidupnya. Keberanian dan keputusan Lewi menjadi bukti bagi semua orang ketika ia mengabaikan segalanya untuk berjalan bersama Tuhan Yesus.

Ia meninggalkan keinginan-keinginan dan kekayaan yang dulu ia banggakan, dan menyerahkan masa depannya ke dalam tangan Tuhan, dan Tuhan menerima dan memperbaharui dia. Seandainya ia menunggu dan menimbang-nimbang keputusannya untuk mendengarkan panggilan Yesus, ia pasti terlambat dan pasti menyesal sudah melewatkan satu-satunya kesempatan untuk hidup kembali.

Apa yang akan Anda pilih jika Anda berada pada posisi Lewi dan Tuhan Yesus memanggil Anda, “Ikutlah Aku”? Mungkin kita tidak memungut cukai, tetapi kita sering mengumpulkan beban duniawi yang semakin banyak dalam gaya hidup kita yang tidak sehat dan berantakan.

Kita mengumpulkan penyesalan karena kita mengejar hal-hal yang salah, melakukan kesalahan demi kesalahan yang itu-itu juga, hanya untuk berulang-ulang menyadari bahwa kita mencari kebahagiaan di semua tempat yang salah.

Kita mengumpulkan kenangan-kenangan masa lalu kita yang tidak bermanfaat karena kita tidak tahu bagaimana cara mengumpulkan – tepatnya, menerima Tuhan Yesus. Kita kembali pada kenangan akan masa-masa jaya kita di kala muda, ketika seharusnya kita berjuang maju untuk mencapai kedewasaan rohani dengan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada kita.

Oleh karena itu, Tuhan Yesus datang untuk memanggil kita semua ke dalam pertobatan. Dia ingin agar kita membuka mata kita yang buta untuk melihat bahwa kita semua tidak sempurna dan kita membutuhkan penyembuhan dari-Nya. Tetapi jika kita terus saja berdiri di tempat orang-orang Farisi, kita tidak akan pernah melihat bahwa yang benar-benar kita perlukan ialah Tuhan Yesus sendiri.

Selagi kita masih punya kesempatan dan selagi Tuhan sabar terhadap kita, marilah kita berdiri – tepatnya, sujud – di hadapan Yesus Kristus, dan dengan rendah hati meminta Dia untuk masuk dan menjadi tuan dan penyembuh atas hati kita.

Wanita di Tempat Kerja:

MENDAHULUKAN TUHAN

Yvonne Chan – Toronto, Ontario, Kanada

"Wanita di tempat kerja" merupakan ungkapan yang memerlukan pemikiran atau pertimbangan khusus. Pertanyaan tentang kesetaraan pun muncul – topik yang masih dipermasalahkan oleh masyarakat maju, meskipun pandangan masyarakat tentang wanita yang bekerja telah berubah secara mencolok sejak sekitar ratusan tahun belakangan ini.

Berlalu sudah hari-hari ketika wanita diharapkan tinggal di rumah setelah menikah. Di banyak negara di mana anak-anak perempuan dan lelaki diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, gadis-gadis memasuki dunia kerja dengan sama berambisinya.

Jenis pekerjaan yang diambil para wanita juga tidak lagi yang itu-itu saja. Dalam dunia usaha, misalnya, di mana dulunya wanita tampil sebagai sekretaris atau karyawati biasa, sekarang banyak yang menanjak ke posisi pemegang kekuasaan, menjadi pemeran utama dan pengambil keputusan.

Perubahan ini dapat dilihat pada hampir semua jenis pekerjaan. Bahkan pada bidang-bidang yang biasanya didominasi oleh pria seperti bangunan, kaum wanita memasuki bidang tersebut untuk bekerja berdampingan dengan kaum pria.

Alkitab tentu saja mendorong kita untuk bekerja keras. Kitab Amsal khususnya penuh dengan kata-kata bijak tentang dampak positif kerja keras. “Siapa mengerjakan tanahnya, akan kenyang dengan makanan,” kata Amsal 12:11, “tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia, tidak berakal budi.”

Alkitab mengajarkan bahwa “Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa” (Ams. 12:24), dan “Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar” (Ams. 19:15). Amsal 12:27 juga memberitahu kita bahwa “orang rajin akan memperoleh harta yang berharga.”

Mungkin ada orang yang terkejut begitu tahu bahwa Alkitab mendorong wanita untuk mengambil peran aktif di tempat kerja. Sumbangsih wanita amat dihargai bahkan di tengah struktur paternal Perjanjian Lama.

Tuhan Yesus tentu saja melibatkan wanita dalam penginjilan-Nya, dan kita juga bisa menemukan contoh-contoh wanita bekerja di dalam Alkitab yang layak kita perhatikan.

WANITA-WANITA TELADAN DALAM ALKITAB

Ada wanita-wanita luar biasa dalam Alkitab yang berhasil dalam karir atau panggilan hidupnya. Tiga di antaranya disebutkan di bawah ini. Mereka patut dicatat karena keberhasilan mereka berasal dari cara mereka menempatkan Tuhan dalam hati mereka.

Inilah tiga wanita luar biasa dalam Alkitab yang memiliki karir sendiri. Namun demikian, yang patut dicatat dari keberhasilan mereka bukanlah kemampuan mereka sendiri. Keberhasilan mereka berasal dari bagaimana mereka menempatkan Tuhan dalam hati mereka.

Lidia

Kisah Para Rasul 16:14 memperkenalkan Lidia, seorang “penjual kain ungu”. Ia adalah

seorang pedagang dan karena itu adalah seorang wanita pengusaha. Dari semua catatan yang ada diketahui, ia adalah seorang pengusaha yang sangat berhasil.

Setelah Lidia percaya kepada Tuhan, ia dan seisi rumahnya dibaptis. Kemudian ia membuka rumahnya menjadi tempat berkumpul bagi jemaat-jemaat lain. Paulus dan rekan-rekannya dapat mengabarkan Injil dan menguatkan iman jemaat karena keramah-tamahannya, yang diberikan di sela-sela kesibukan jadwal usahanya (Kis. 16:15,40).

Filipi merupakan kota Eropa pertama yang diinjili Paulus selama masa penginjilannya. Lidia memberikan teladan yang begitu baik sehingga belakangan Paulus menulis kepada gereja yang sudah berdiri di Filipi – berterima kasih kepada jemaat atas kebaikan hati dan dukungan mereka (Flp. 4:14-20).

Semangat keramahtamahan dan kebaikan hati yang ditunjukkan oleh Lidia menjadi ciri khas gereja di zaman Paulus.

Priskila

Priskila, wanita lain yang disebutkan dalam Perjanjian Baru, menunjukkan kepada kita bahwa seorang wanita menikah dapat terlibat secara aktif dalam usaha dan juga dalam penginjilan.

Paulus bertemu dengannya dan Akwila, suaminya, di Korintus (Kis. 18:1-3). Ia bekerja sama dengan suaminya dalam usaha pembuatan tenda. Karena Paulus juga berusaha dalam bidang yang sama, rasul ini menetap dan bekerja sama dengan mereka. Priskila juga mengadakan perjalanan dan bekerja sama dengan suaminya sebagai penginjil.

Belakangan, ketika Paulus meninggalkan Siria, pasangan suami istri itu menemaninya (Kis. 18:18). Paulus meninggalkan mereka di Efesus, mungkin langkah yang menguntungkan, karena di sinilah pasangan ini dapat mengajarkan Jalan Allah yang benar kepada seorang penginjil muda penuh semangat bernama Apolos (Kis. 18:24-26).

Apolos menjadi salah satu penginjil gereja yang paling aktif. Ia mampu mempertahankan pesan sejati Tuhan karena ketekunan Priskila dan Akwila. Mereka bersedia menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan mereka sebagai suami istri dan sebagai rekanan usaha.

Debora

Ada juga contoh-contoh wanita bekerja dalam Perjanjian Lama.

Hakim-hakim 4:4 memberitahu kita bahwa pada waktu itu Debora, “seorang nabiah, istri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel.” “Orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya” ketika ia duduk di bawah “pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim” (Hak. 4:5).

Meskipun kita tidak punya informasi tentang tahun-tahun awal kehidupan Debora, kita sudah tahu bahwa ia adalah seorang nabiah yang menghakimi rakyat. Inilah seorang wanita menikah yang juga menjadi seorang hakim. Ia memberikan perintah kepada seorang panglima, Barak bin Abinoam, untuk mengerahkan pasukan melawan musuh mereka. Ketika Barak bersikeras agar Debora maju perang bersamanya, Debora tidak ragu-ragu. Ia pergi barsama tentara ke medan perang dengan sama beraninya seperti wanita zaman-sekarang mana pun dalam ketentaraan.

Debora mendengarkan panggilan Tuhan dengan seksama (Hak. 4:6-7) dan menunjukkan kualitas kepemimpinannya dengan memercayakan tugas-tugas kepada orang-orang yang sesuai. Ia rela pergi menghadapi

bahaya demi umat Tuhan (Hak. 4:9-10) dan mengilhami tentara Israel untuk memerangi musuh dengan iman (Hak 4:14-16).

Dalam segala yang dilakukannya, Debora menempatkan Tuhan sebagai pusat tindakan dan kepercayaannya.

Lainnya

Tentu saja ada contoh-contoh lain wanita di tempat kerja, seperti putri-putri Salum yang bekerja di bidang bangunan; jenis pekerjaan yang didominasi oleh pria bahkan menurut ukuran zaman sekarang. Ini dicatat dalam Nehemia 3:12.

Kedua wanita itu bekerja memperbaiki tembok Yerusalem bersama-sama ayah mereka, menggunakan bakat mereka dan mempersembahkan waktu mereka demi umat Tuhan.

Dalam dunia medis, ada dua bidan terkenal bernama Sifra dan Pua, wanita-wanita takut akan Tuhan yang mempertaruhkan hidup mereka dengan tidak mematuhi perintah langsung Firaun, dengan cara membiarkan bayi-bayi lelaki orang Ibrani tetap hidup (Kel. 1:15-17).

Dengan melakukan ini, umat Israel terpelihara dan rencana-rencana Tuhan bagi negara pilihan-Nya tidak terganggu oleh rancangan jahat.

MEMUSATKAN PERHATIAN PADA TUHAN LEBIH DAHULU

Para wanita dalam contoh-contoh ini menunjukkan kepada kita bahwa, dalam apa pun yang kita lakukan, pertama-tama kita harus memusatkan perhatian pada Tuhan, dan segala sesuatunya akan berjalan sendiri.

Lidia tidak menelantarkan usahanya, tetapi ia memrioritaskan waktunya secara berbeda. Mencari waktu untuk mempersembahkan rumahnya sebagai pusat ibadah bagi jemaat-jemaat di sekitarnya

merupakan sesuatu yang sangat penting baginya.

Priskila rela mencabut sendiri akarnya, membangun rumahnya di tempat-tempat yang berbeda seperti kaum nomaden zaman dulu, supaya bisa membantu Paulus dan penginjilan. Ia menerima ketidakpastian yang pasti ditimbulkan oleh kehidupan seperti itu, dan ia mampu mendukung suaminya dalam usaha dan kehidupan rohani mereka ke mana pun mereka pergi.

Debora juga mengesampingkan kehidupan berkeluarganya untuk sementara, ketika Tuhan memerlukannya untuk menyemangati tentara-Nya agar mengalahkan musuh mereka. Ia mempertaruhkan nyawanya untuk menjawab panggilan Tuhan.

Wanita-wanita ini mendorong dan mengilhami kita untuk mempersembahkan waktu kita, talenta kita, dan hidup kita bagi Tuhan dan umat-Nya.

Kita hidup di masa-masa yang sulit, dan kehidupan bisa jadi penuh tekanan. Banyak yang terjebak dalam perjuangan tanpa akhir untuk meraih kehidupan yang lebih baik – gaya hidup yang lebih baik! – bagi keluarga kita. Suami istri tiba pada kesimpulan bahwa mereka berdua harus bekerja demi alasan-alasan ekonomi.

Pasar terus-menerus mendorong kecenderungan ini, menawarkan peralatan baru, teknologi baru, dan mode pakaian atau dekorasi baru. Media massa terus-menerus menentukan gambaran keberhasilan kepada kita. Para penguasa bisnis, bintang film, musisi – mereka adalah orang-orang yang penuh gaya, makmur, pintar, dan kaya yang mencirikan keberhasilan dalam dunia modern kita. Karenanya, orang-orang yang tidak memiliki hal-hal itu terpacu untuk mendapatkannya.

Kita semua, pria dan wanita, bekerja dalam lingkungan yang begitu materialistis. Saat berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik bagi keluarga kita dan diri kita sendiri, kita harus mengingat prioritas kita. Kita tidak boleh membiarkan diri kita dikuasai oleh kebutuhan untuk bertahan hidup atau untuk terus meningkatkan gaya hidup kita sampai melupakan hal-hal lainnya.

YESUS MENYURUH KITA AGAR TIDAK KHAWATIR

Ingatlah nasihat Yesus dalam Matius 6:26-34. Di sini, Tuhan kita memberitahukan agar kita jangan khawatir akan hidup kita, “apa yang hendak [kita] makan atau minum.” Dia bertanya bukankah hidup itu “lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian.”

Bapa yang di sorga memberi makan burung-burung di langit sekalipun mereka “tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung”. Perhatikanlah kemegahan bunga bakung di ladang. Mereka tampak lebih indah daripada Salomo dalam segala kemegahannya. Yang paling penting, Yesus memberitahu kita, ialah:

> Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri.

Wanita-wanita berhasil yang disebutkan di atas paham benar akan hal ini. Mereka mampu membagi waktu dan menetapkan prioritas untuk memutuskan mana yang penting bagi mereka. Dalam ayat di atas, Tuhan menyuruh kita untuk menaruh dahulu kerajaan Allah di dalam hati kita. Ketika kita melakukannya, segala hal akan berjalan sendiri karena Tuhan menyediakan segala sesuatu yang kita butuhkan.

Contoh yang diberikan Yesus adalah contoh yang sederhana. Apa yang lebih indah dan sederhana daripada burung-burung yang beterbangan bebas di udara atau bunga-bunga liar yang bermekaran di padang? Kebutuhan dasar kita, demikian pula, sederhana.

Tuhan menyediakan apa yang kita butuhkan, bukan yang kita pikir kita butuhkan. Kadang-kadang ada perbedaan di antara kedua hal itu. Oleh karena itu, selagi berusaha membuktikan diri sebagai wanita dalam masyarakat modern ini, kita harus ingat untuk menjaga agar pusat perhatian dan prioritas kita tetap berada di tempat yang benar.

Kita harus senantiasa menaruh Tuhan di tempat pertama dalam hati kita (Mat. 6:33), secara teratur meminta nasihat Bapa kita di surga melalui doa dan saat teduh (Mzm. 55:17), menguji hati kita sendiri untuk memutuskan apa yang tepat pada waktu tertentu (Pkh. 3:1), dan menjaga diri kita selalu sehat secara rohani (Ef. 6:11).

Baru setelah itulah kita dapat menjaga keseimbangan sebagai wanita-wanita yang dipilih Tuhan untuk maksud-Nya.

Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri.

TUHAN MENJAMAHKU

Vuthy Nol-Mantia – Boston, Massachusetts, USA

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi. Saya dilahirkan di Kamboja, dan datang ke Amerika Serikat pada tahun 1981 saat berumur 9 tahun. Dari tahun 1975 sampai 1979, terjadi pembantaian di Kamboja: dari 6 juta penduduknya, 3,5 juta orang mati selama tahun-tahun itu. Setiap hari, orang-orang mati karena kelaparan atau hukuman mati – bahkan juga sanak saudara dan orang-orang yang saya sayangi. Saya selalu bertanya pada diri sendiri, Tuhan macam apa yang menciptakan manusia, dan kemudian membiarkan mereka mati seperti itu? Bagaimana Tuhan ini bisa menjadi Tuhan yang baik? Tak bisakah Dia melihat orang-orang ini sekarat?

Setelah datang ke Amerika, saya mulai mengalami mimpi buruk. Mimpi buruk yang selalu sama setiap malam. Lima roh jahat merenggut saya: dua roh jahat mengikat tangan saya, dua yang lain mengikat kaki saya, dan yang satunya mencekik saya. Saya jadi takut tidur. Setelah dewasa, saya menerima dua atau tiga pekerjaan sekaligus karena tidak ingin tidur. Sepanjang waktu itu, saya begitu ketakutan dan kesepian.

TAHUN-TAHUN PENUH GELOMBANG

Saya sudah mencari kebenaran dan mencari Tuhan sepanjang hidup saya, namun hati saya masih merasa kesepian. Saya berkata pada diri sendiri, hidup harus lebih baik dari ini. Sewaktu kuliah, saya menghadiri pesta-pesta tempat saya melihat orang-orang berdansa, minum, dan menikmati begitu banyak kesenangan. Saya bilang, wow, ini yang namanya kebahagiaan, eh? Jadi selama tahun pertama dan kedua kuliah, saya berkeliaran dan minum dan berdansa. Kalau pergi ke pesta, saya pasti naik ke pentas dan menari seperti orang gila. Orang-orang akan meneriakkan nama saya, “Vuthy! Vuthy!” Tetapi saya tidak bisa menemukan kebahagiaan. Akhirnya, saya berkata pada diri sendiri, ini bukanlah jalannya.

Saya hampir dikeluarkan dari sekolah pada tahun kedua kuliah. Ketika menyadari apa yang terjadi pada diri saya, saya sedikit menenangkan diri, tetapi tetap merasa sangat kesepian. Saya berpikir bahwa mungkin, setelah selesai kuliah, saya akan mendapatkan pekerjaan dan punya penghasilan, dan itu akan membuat saya bahagia. Tetapi setelah lulus dan mendapatkan pekerjaan yang bagus, hati saya tetap terasa hampa.

MENCARI KEBENARAN

Sepanjang waktu itu saya masih terus mencari kebenaran, tetapi tidak berhasil. Saya pernah pergi ke sebuah gereja Kristen, di sana saya dibaptis untuk pertama kalinya. Tetapi Tuhan tidak menggerakkan saya dan saya tidak melihat adanya Tuhan di gereja itu, jadi tak lama kemudian saya tinggalkan. Setelah itu, ibu saya membawa saya ke gereja berbahasa Yunani tempat saya dibaptis untuk kedua kalinya. Tetapi saya selalu jatuh tertidur setiap kali pergi ke sana, sebab mereka bicara dalam bahasa Yunani dan saya tidak bisa memahami apa yang mereka bicarakan.

Setelah meninggalkan gereja kedua ini, saya berkata pada diri sendiri, lupakan saja, Tuhan itu tidak ada. Saya pusatkan saja perhatian pada pekerjaan. Salah satu rekan sekerja adalah anggota Gereja Yesus Sejati. Suatu hari dia melihat Alkitab di atas meja saya, lalu mengajak saya menghadiri Pemahaman Alkitab (PA). Saya pikir, kenapa tidak, toh tak ada ruginya, dan pergi ke PA tersebut. Di ujung acara, ketika mereka berlutut dan berdoa dalam bahasa Roh, saya betul-betul ketakutan.

Salah satu saudari-saudari itu pasti sudah mendoakan saya, karena minggu berikutnya saya tidak sabar ingin pergi ke PA. Setelah pertemuan itu, saya merasa Tuhan menggerakkan saya. Saya mulai menghadiri PA, dan kemudian mulai mengikuti kebaktian gereja secara rutin. Saya merasa bahwa Tuhan ada di sana, meskipun kami cuma berkumpul di sebuah kemah doa. Saya mulai berdoa dengan sungguh-sungguh setiap malam karena saya merasakan gerakan Tuhan. Setiap ajaran Alkitab yang saya pelajari dan saya ikuti selalu benar adanya.

TUHAN MENJAMAHKU

Suatu malam ketika saya sedang tidur, kuasa Tuhan datang pada saya dan berkata, “Vuthy, bangun dan berdoalah.” Jadi saya menjawab, “baiklah,” dan mulai berdoa.

Saya berkata, “Haleluya,” dan ada kuasa yang datang ke dalam diri saya, dan saya mulai berkata-kata dalam bahasa Roh. Saya mulai menangis bahagia kerena merasakan begitu banyak kasih dan kemurahan dari Tuhan. Inilah pertama kalinya hati saya merasakan sukacita, dan saya tahu ini berasal dari Tuhan. Selama doa tersebut Tuhan membuat saya menyadari orang macam apa saya ini, dan semua hal-hal berdosa yang telah saya lakukan sewaktu SMU dan kuliah dulu.

Ketika saya sedang berdoa, Tuhan menggerakkan saya untuk berkata, “Buka 1 Petrus.” Saya bahkan tidak tahu di mana letak 1 Petrus dalam Alkitab. Jadi saya bangun, menyalakan lampu, dan membuka 1 Petrus, pasal 1. Sewaktu membaca, firman Tuhan menjadi hidup, nyaris seperti berbentuk tiga dimensi. Setiap firman datang pada saya seolah benda hidup, dan benar-benar menyentuh saya.

PEPERANGAN ROHANI

Beberapa hari kemudian, mimpi-mimpi buruk saya datang lagi. Sudah beberapa tahun saya tidak mendapatkan mimpi-mimpi buruk itu. Mereka masih lima roh jahat yang sama, dan kali ini mereka mencekik saya kuat-kuat. Saya tidak bisa bernapas, tidak bisa berteriak, tidak bisa menjerit. Tetapi saya berkata, “Dalam nama Tuhan Yesus Kristus,” dan mereka pun pergi.

Saya bertanya pada saudara-saudari di gereja mengapa saya masih mendapatkan mimpi buruk walaupun telah menerima Roh Kudus. Mereka bertanya apakah di rumah saya ada berhala. Saya memang punya patung emas kecil berbentuk kepala, dan

mereka menyuruh saya untuk membuangnya. Jadi dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya membuangnya ke toilet.

Malam berikutnya saya bermimpi buruk lagi, tetapi kali ini hanya ada satu roh. Roh hitam besar ini mencekik saya, dan saya tidak dapat melihat wajahnya. Betul-betul menakutkan karena ini merupakan sesuatu yang baru. Saya berkata, "dalam nama Tuhan Yesus Kristus," dan balas mencekik roh itu. Saya membalikkan roh tersebut di atas ranjang, dan melihat bahwa wajahnya rusak berat dan penuh cacing. Lalu tiba-tiba ia menghilang.

Sekali lagi saya bertanya pada saudari di gereja kenapa saya masih mengalami mimpi buruk. Saya tidak tahu apa yang menyebabkannya; saya merasa tidak punya apa-apa lagi di rumah. Dia bilang sebaiknya saya memeriksa ulang. Jadi saya mencari dan mencari, dan akhirnya menemukan patung kepala lainnya yang dulu diberikan oleh ibu saya. Saya sudah lupa bahwa patung itu ada di dalam kotak harta saya. Jadi sekali lagi di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya membuangnya ke toilet.

"PRAKTEK" AYAH SAYA

Setelah dibaptis di Gereja Yesus Sejati, saya mulai bercerita pada ayah saya tentang Tuhan. Ayah saya berumur tujuh puluh tiga tahun. Sejak masih muda di Kamboja, ia sudah memraktekkan ilmu sihir. Seisi kota tahu bahwa tidak ada seorang pun yang bisa membunuhnya dengan tembakan atau tusukan. Ketika masih kecil, saya merasa bangga akan hal ini, tetapi tidak begitu memercayainya.

Ketika keluarga saya datang ke Amerika pada tahun 1981, kami diperlakukan dengan luar biasa buruk. Rumah kami dibakar dua kali. Pada kebakaran yang kedua, ayah saya keluar dan berkelahi dengan para pembakar rumah kami. Salah seorang di antaranya berusaha memukul ayah saya dengan tongkat baseball, tetapi ayah saya mengangkat tangan dan mematahkan tongkat itu menjadi dua. Setelah itu, saya mulai percaya bahwa ayah saya benar-benar menggunakan ilmu sihir.

Kali pertama ayah saya pergi ke gereja Kristen setelah datang di Amerika, ia jadi sakit parah dan hampir mati. "Sesembahan" ilmu sihirnya memperingatkan bahwa ia akan membunuh ayah saya jika tetap pergi ke gereja. Jadi dari tahun 1981 sampai 1999, ayah saya tidak pernah pergi ke gereja lagi.

Pada bulan Juni 1999, saya pergi memancing bersama ayah. Pada waktu itu saya sudah mengikuti kebaktian di Gereja Yesus Sejati secara rutin. Saya benar-benar percaya bahwa Tuhan itu ada dan saya merasakan kasih-Nya. Jadi saya berkata pada diri sendiri, ini kesempatan bagus untuk membicarakan Tuhan kepada ayah saya. Saya berkata, "Selama ini aku belum pernah meminta Ayah melakukan apa pun. Tapi aku sudah menemukan Tuhan, dan aku ingin Ayah datang ke gereja lima kali saja. Kalau setelah lima kali Ayah tidak merasakan apa pun, Ayah tidak perlu datang lagi." Dia sepakat, "Baiklah Nak, aku akan datang, demimu."

Malam itu, keponakan saya berada di kamar ayah. Tiba-tiba ia menjerit-jerit, "Kakek, Nenek, ada yang ingin membunuhku!" Ayah saya melihat ke sekeliling tapi di sana tidak ada siapa-siapa. Lalu ia sadar bahwa itu adalah sesembahannya. Esoknya ia menceritakan hal ini kepada saya, tetapi saya memintanya untuk tidak khawatir karena Tuhan itu Mahakuasa, dan hanya Dialah yang dapat mengambil nyawa manusia.

MENYINGKIRKAN MASA LALU

Jumat berikutnya pada saat PA, saya bertanya kepada saudara-saudari apa yang

harus saya perbuat dengan semua peralatan berhala di kamar ayah saya. Mereka menyarankan supaya saya berdoa dan membuangnya, tapi siapa yang berani masuk ke kamarnya dan membuang semua itu? Ayah saya tidak akan melakukannya dan saya tidak cukup beriman untuk melakukannya sendiri. Jadi satu-satunya hal yang bisa kami lakukan adalah berdoa.

Puji Tuhan, Sabtu itu ayah saya datang ke gereja. Setelah doa, saya menanyakan bagaimana perasaannya. Ia berkata, “Aku kedinginan dan gemetaran.” Saya berpikir, sepertinya ada yang tidak beres. Benar saja, saya mendapati bahwa ia mengenakan kalung berliontin kepala besar. Jadi saya memberitahukan, “Itu sumber masalahnya, Ayah harus membuangnya. Ayah harus membuang semua berhala di kamar Ayah juga, kalau benar-benar ingin berdoa kepada Tuhan.”

Jadi dengan bantuan Tuhan, ayah saya membuang semua peralatan berhalanya (termasuk kalungnya) dan ia mulai berdoa setiap malam.

HIDUP BARU

Sabat berikutnya, ayah saya datang ke gereja dan sekali lagi berlutut berdoa. Saya tidak pernah menjelaskan kepadanya seperti apa Roh Kudus itu. Setelah doa, ia berkata bahwa ia merasakan getaran di sekujur tubuhnya, dan rasanya sangat nyaman. Saya benar-benar bersyukur pada Tuhan.

Di minggu itu juga, kaki kiri ayah terasa amat sakit sampai-sampai tidak bisa jalan. Ia tidak mengerti mengapa hal ini bisa terjadi pada dirinya. Dalam perjalanan ke gereja ia berkata kepada saya, “Kalau Tuhanmu itu Tuhan yang benar, biarlah Dia menyembuhkan kakiku.” Jadi saya berpikir, “Tuhan, kita sudah mendapatkan dia.” Ayah saya adalah orang yang memegang kata-katanya. Saya tahu bahwa yang harus kami

lakukan hanyalah beriman dan berdoa, maka Tuhan akan menyembuhkannya.

Kakinya sakit selama seminggu, lalu pada suatu malam ia terbangun sambil berteriak kesakitan. Begitu terbangun, ia merasakan ada kuasa yang bergerak dari telapak kaki menuju lututnya, dan ia bisa berjalan. Ia memanggil saya dan menceritakan hal ini, membuat saya merasa sangat bahagia. Saudara-saudari di gereja sudah berdoa begitu giat untuknya.

Dalam perjalanan ke kebaktian Sabat berikutnya, ia berkata kepada saya, “Nak, aku akan mengikuti imanmu; aku sudah bilang pada ibumu bahwa aku akan mengikuti imanmu dan mengikuti Tuhanmu.” Saya benar-benar bersyukur pada Tuhan. Ayah saya sudah menyembah berhala seumur hidupnya, sama seperti kakek-nenek dan buyut-buyutnya. Baginya, percaya Tuhan dan datang ke gereja adalah suatu mujizat.

Sekarang ayah, ibu, dan saudara laki-laki saya sudah mengikuti kebaktian Sabat secara rutin. Kasih dan kemurahan Tuhan jauh melampaui pemikiran saya. Kalau kita berdoa dengan kesungguhan hati dan iman, segala sesuatu menjadi mungkin melalui Tuhan. Segala kemuliaan dan pujian hanya bagi Tuhan Yesus.

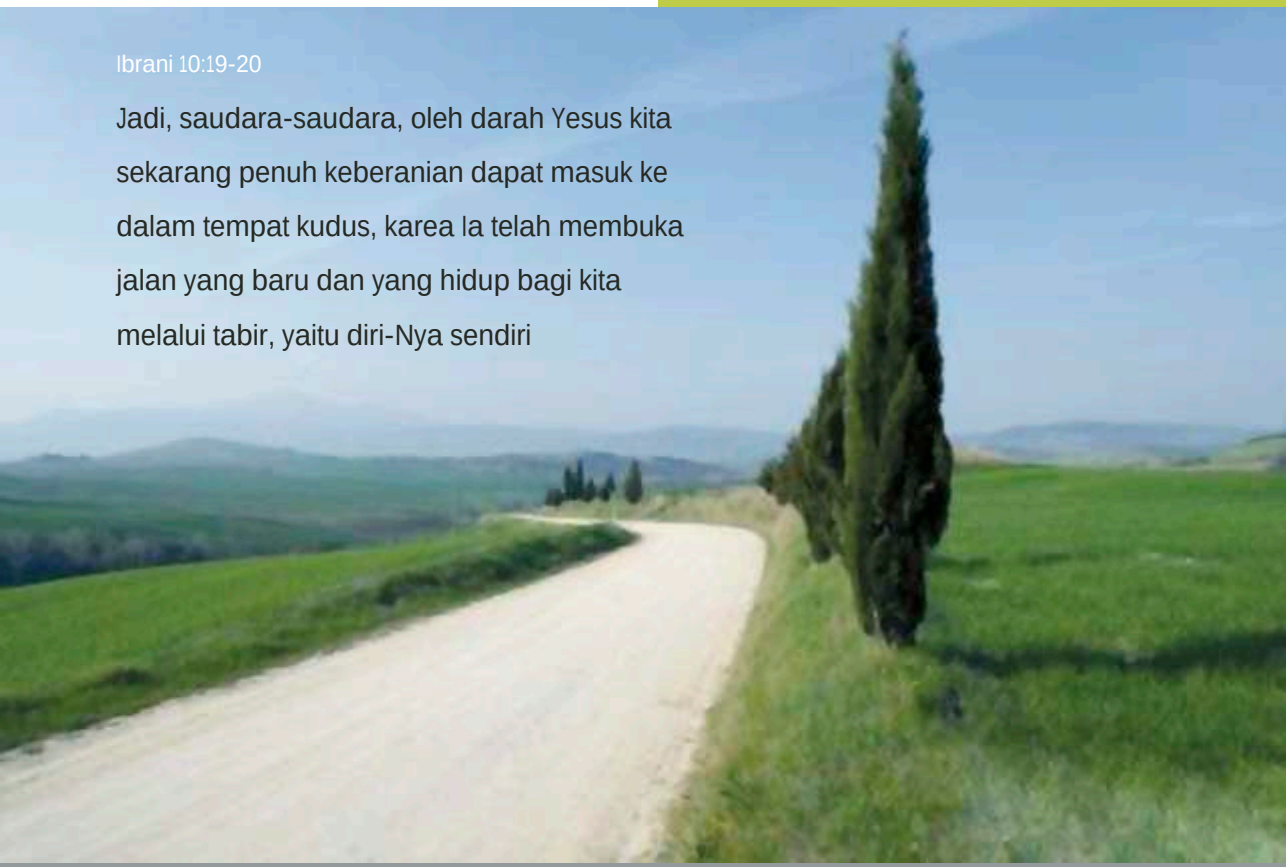

Ibrani 10:19-20

Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karea Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri

Dede Irawan Godjali – Surabaya, Indonesia

MEREKA PATUT UNTUK DIINGAT

Pernahkah Anda mendengar perkataan: "laki-laki atau perempuan sama saja"? Apakah perkataan itu dapat dipercaya seratus persen, ataukah hanya basa-basi? Paulus mengatakan: "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan" (1Kor. 11:11). Setiap insan membawa kodrat saat ia lahir ke bumi ini, entah ia laki-laki atau perempuan. Ada hal yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki; ada yang hanya dapat dikerjakan oleh perempuan; juga ada hal-hal yang dapat dikerjakan oleh kedua belah pihak. Di bawah ini ada tiga perempuan yang patut untuk diingat, baik karena kelebihannya maupun karena kekurangannya.

ISTRI LOT (Luk. 17:32)

Banyak orang Farisi bertanya kepada Yesus mengenai datangnya Kerajaan Allah. Dalam jawaban-Nya, Yesus menyinggung seorang perempuan: “Ingatlah akan istri Lot” (Luk. 17:32). Di mana pun Injil diberitakan, Yesus ingin setiap pembacanya mengingat seorang perempuan yang tinggal di kota Sodom ini. Siapakah perempuan ini sebenarnya?

Lot dibawa oleh Abraham ke tanah Kanaan (Kej. 12:5), dan ikut juga ke Mesir (Kej. 13:1). Waktu sampai di Betel, Lot sudah memiliki domba, lembu, serta kemah sendiri (Kej. 13:5). Harta milik Abraham dan Lot sangat banyak sehingga mereka tidak dapat tinggal bersama-sama. Terjadi perkelahian antara gembala Abraham dan gembala Lot, yang menyebabkan paman dan keponakan berpisah; Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom (Kej. 13:6-12). Akhirnya Lot tinggal dan membangun rumah di kota Sodom (Kej. 13:12; 19:2-3).

Dari catatan Alkitab diyakini Lot menikah dengan perempuan Sodom, dan dari perkawinannya ia beroleh dua anak perempuan. Ketika kota Sodom akan dimusnahkan, Tuhan mengutus dua malaikat untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya. Tetapi dari empat orang yang keluar dari Sodom, ternyata hanya tiga yang selamat; istri Lot mati menjadi tiang garam (Kej. 19:26).

Apa yang dapat dipelajari dari perempuan yang menjadi istri Lot ini?

Tidak berubah

Sedemikian besarnya pengaruh kota Sodom atas istri Lot, sehingga ia tidak rela meninggalkan segala sesuatu yang ada di kota itu. Ada banyak kenangan tentang kota ini yang terpatri di dalam dirinya. Bagi istri Lot, kemungkinan besar Sodom adalah kota kelahirannya, tempat ia dibesarkan. Karenanya, kemungkinan besar pula ia hidup seperti masyarakat Sodom pada umumnya, tidak mengenal hukum [Allah] dan hanya mengikuti hawa nafsu manusia; cara hidup yang membuat Lot terus-menerus menderita (2Ptr. 2:7).

Pernikahan dengan Lot, orang yang benar (2Ptr. 2:7), tidak mengubah dirinya. Paling tidak sudah belasan tahun ia menikah dengan Lot (karena ia sudah memiliki dua bakal menantu), tetapi waktu sepanjang itu berlalu dengan percuma. Ia masih tetap orang Sodom, dan sama seperti penduduk Sodom lainnya, ia binasa oleh hukuman Tuhan.

Semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Tuhan mengasihi dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk lahir kembali dan menjadi mempelai Kristus (Tit. 3:5; Yoh. 3:5; 2Kor. 11:2; Why. 19:7). Tuhan ingin supaya kita berubah, seperti dikatakan oleh Paulus: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2). Roh Kudus akan membaharui hidup kita dari hari ke hari agar kita menjadi manusia rohani (Tit. 3:5; 1Kor. 2:14-16).

Tidak sampai akhir

Malaikat memegang dan menarik tangan istri Lot, menuntunnya keluar kota. Di sana, tangan yang semula dipegang itu dilepaskan. Entah berapa jauh melangkah, istri Lot tak dapat menahan diri. Ia menoleh ke belakang, walaupun malaikat Tuhan sudah memperingatkan Lot dan keluarganya agar jangan menoleh ke belakang (Kej. 19:17), lalu menjadi tiang garam (Kej. 19:26).

Tujuan manusia mengikut Yesus Kristus

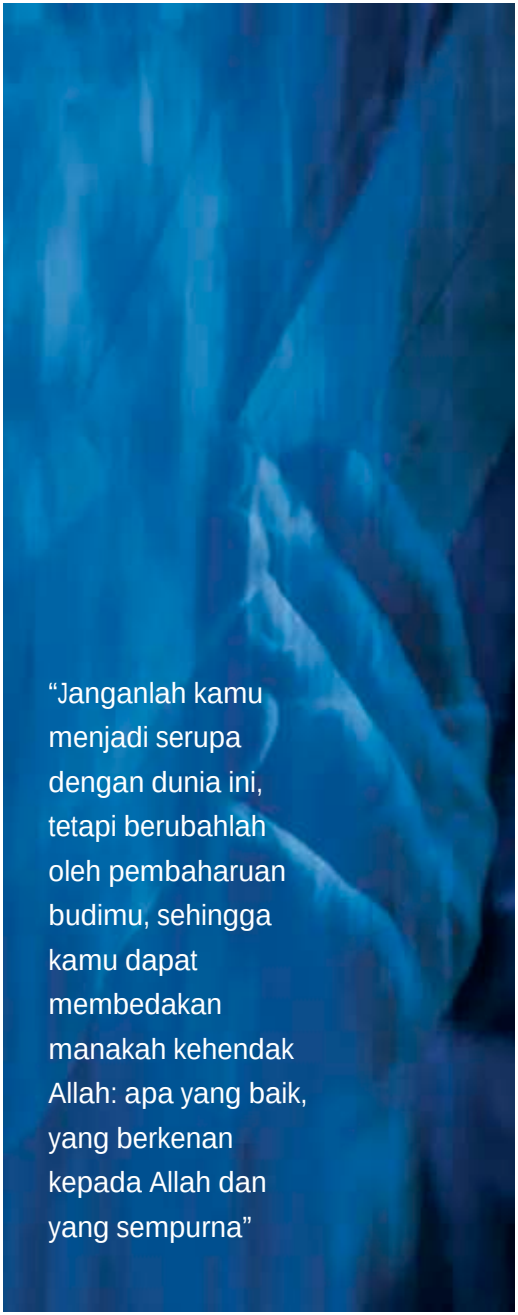

adalah untuk mencapai Kerajaan Surga dan beroleh hidup yang kekal. Paulus berkata: “Aku telah mengakhiri pertandingan (peperangan) yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman” (2Tim. 4:7). Tuhan Yesus menegaskan: “Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” (Mat. 24:13). Pada titik tertentu, Tuhan akan melepaskan tangan kita, dan Dia ingin agar umat-Nya dapat menggunakan mata rohani untuk memandang ke arah pegunungan. Manusia dewasa tidak perlu lagi dituntun, tapi bisa berjalan sendiri mengikuti jejak Yesus.

Tidak merindukan tanah air yang baru

Istri Lot lebih merindukan Sodom dibandingkan dengan tanah air yang ditawarkan oleh malaikat. Kerinduannya begitu menyala-nyala sehingga ia tidak tahan untuk tidak melayangkan pandangan terakhir pada kota Sodom yang akan ditinggalkannya itu, walaupun harus mengabaikan perintah Tuhan. Ia menginginkan kehidupan yang baru, tapi sekaligus tidak mau melepaskan Sodom. Yohanes berkata: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang masih mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu” (1Yoh. 2:15).

Penulis surat Ibrani mencatat kerinduan umat Tuhan terhadap tanah air yang baru: “Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air. Dan kalau sekiranya dalam hal itu mereka ingat akan tanah asal, yang telah mereka tinggalkan, maka mereka cukup mempunyai kesempatan untuk pulang ke situ. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik, yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka” (Ibr. 11:14-16).

DEBORA (Hak. 4:4)

Pada masa hakim-hakim, orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Lalu TUHAN menyerahkan bangsa Israel ke dalam tangan Yabin, Raja Kanaan. Dua puluh tahun lamanya Yabin memerintah dan menindas umat Tuhan.

Oleh anugerah dan kemurahan-Nya, Tuhan memilih seorang perempuan untuk menjadi hakim di Israel. Selain sebagai hakim, Debora juga adalah sorang nabiah dan seorang istri. Suaminya bernama Lapidot (Hak. 4:4). Hal yang patut untuk diingat dari Debora antara lain:

Dapat mengatur waktu

Debora biasa duduk di bawah pohon korma antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya (Hak. 4:5). Ia juga ikut memimpin peperangan ke Kedesy bersama-sama dengan Barak (Hak. 4:9-10).

Setiap manusia memiliki waktu dua puluh empat jam dalam sehari; tujuh hari dalam seminggu; tiga puluh hari dalam sebulan. Orang tua atau orang muda, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, bodoh atau berhikmat, semuanya punya waktu yang sama. Debora mesti mengatur waktunya untuk melakukan banyak hal. Menghakimi banyak perkara yang diajukan oleh orang Israel; memberikan dukungan kepada Barak dalam peperangan melawan orang Kanaan; memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Lapidot, sebagai seorang istri yang merupakan penolong bagi suaminya.

Paulus berkata, “Dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (Ef. 5:16). Ada orang yang merasa kekurangan waktu, sedangkan yang lain merasa kelebihan waktu sehingga hidup jadi membosankan. Ada orang yang suka membuang-buang waktu, yang lain mengisi waktunya dengan mengerjakan hal-hal yang tidak berguna (1Kor. 10:23).

Ada perbedaan yang jelas antara waktu dan uang. Uang yang “hilang” dapat dicari kembali; tetapi waktu yang telah “hilang” tidak mungkin didapatkan lagi. Penulis kitab Pengkhotbah berkata: ”Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan, 'Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya'” (Pkh. 12:10). Debora menggunakan waktunya untuk keluarganya, untuk bangsanya, dan untuk Tuhannya sebegitu rupa, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan berharga.

Dapat menundukkan diri

Siapakah Lapidot? Alkitab tidak memberikan penjelasan lebih jauh tentang suami Debora ini. Mungkin ia adalah orang Israel biasa saja. Ia bisa saja seorang peternak, atau petani, atau pedagang. Sebaliknya, Alkitab berbicara banyak tentang Debora. Ia adalah satu-satunya hakim perempuan yang dicatat Alkitab, seorang komandan perang (Hak. 4:14) yang pandai menyanyi (Hak. 5:1) dan disegani oleh bangsa Israel (Hak. 4:8).

Tentu tidak mudah bagi Lapidot untuk hidup “di bawah bayang-bayang istrinya”. Jabatan, kedudukan, dan peranan istrinya begitu besar di mata umat Israel. Dan bagi Debora sendiri tentu sangat mudah untuk “meninggikan diri” di hadapan suaminya. Namun firman Tuhan mengatakan: “Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat” (Ef. 5:22-23). Di bagian lain, firman Tuhan mengatakan: “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan” (Kol. 3:18). Tunduk kepada suami adalah perintah Tuhan, dan sebagai seorang yang takut akan Tuhan, dapat diyakini bahwa itulah yang Debora lakukan.

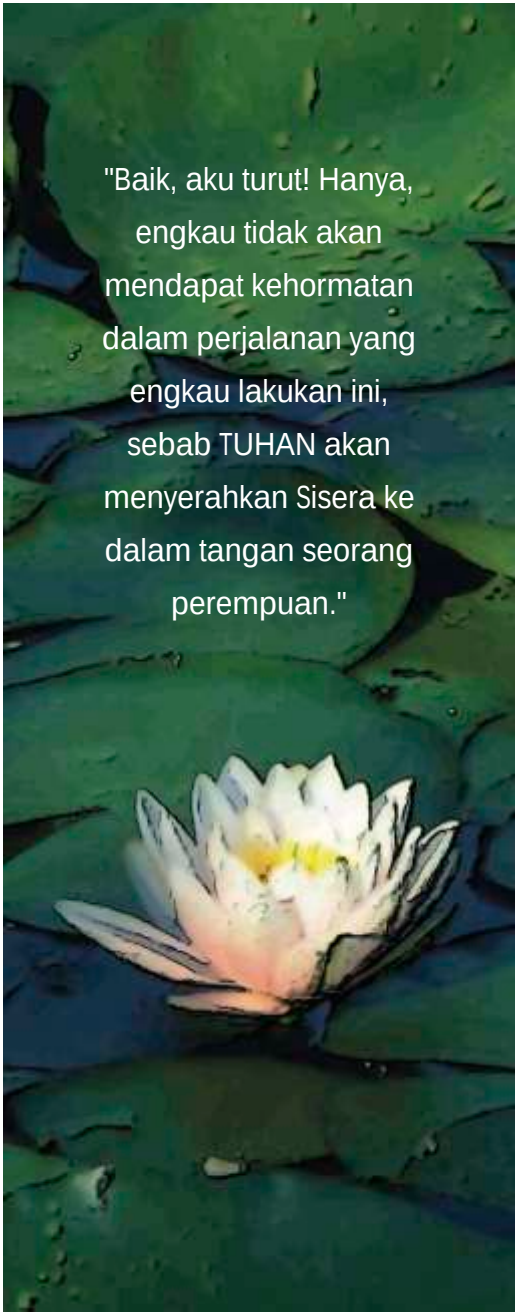

Dapat menilai orang

Ada banyak suku Israel yang terlibat dalam peperangan melawan Yabin. Suku Efraim datang ke lembah, juga suku Benyamin, Manasye (Makhir), dan Zebulon. Para pemimpin suku Isakhar menyertai Debora, sebagaimana suku Naftali menyertai Barak (Hak. 5:14-15a). Debora melihat bahwa suku Ruben tidak ambil bagian memerangi bangsa Kanaan karena punya banyak pertimbangan. Orang Gilead (termasuk dalam suku Manasye), suku Dan, suku Asyer, juga terhitung sebagai golongan yang tidak ikut berperang.

Diperlukan kemampuan untuk menilai orang, mana yang mau ikut berperang demi Kristus dan mana yang tidak. Dibutuhkan banyak orang seperti Paulus, yang mau melakukan peperangan yang baik (2Tim. 4:7), dan mau ikut menderita sebagai prajurit yang baik dari Kristus (2Tim. 2:3). Mereka yang rela untuk berperang demi Kristus perlu dilatih, dididik, dan dilibatkan dalam peperangan rohani. Firman Tuhan mengatakan: “Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain” (1Kor. 2:15).

Dapat merasakan pernyertaan Tuhan

Orang Kanaan dengan sembilan ratus kereta besi merupakan lawan yang sukar untuk dikalahkan, apalagi oleh umat Israel yang tidak bersatu padu menghadapi musuh; tiga setengah suku Israel enggan berperang (Gilead=setengah dari suku Manasye, Dan, Asyer, Ruben).

Tetapi Debora berkata kepada Barak: “Bersiaplah, sebab inilah harinya TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukanlah TUHAN telah maju di depan Engkau?” (Hak. 4:14). Dan pada peperangan itu, Tuhan turut berperang “dan mengacaukan Sisera serta segala keretanya

dan seluruh tentaranya oleh mata pedang di depan Barak, sehingga Sisera turun dari keretanya dan melarikan diri dengan berjalan kaki" (Hak. 4:15).

Debora melihat bahwa kemenangan yang diraih oleh bangsa Israel ini adalah karena campur tangan Tuhan, yang menguasai seluruh alam semesta, seperti diungkapkan dalam nyanyiannya: "Dari langit berperang bintang-bintang, dari peredarannya mereka memerangi Sisera. Sungai Kison menghanyutkan musuh, Kison, sungai yang tekenal dari dahulu kala itu" (Hak. 5:20-21).

Kemenangan atas Yabin, Raja Kanaan, memberikan keamanan kepada negeri Israel empat puluh tahun lamanya. Firman Tuhan mengatakan: "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam" (Zak. 4:6). Pemazmur mencatat: "Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi" (Mzm. 124:8).

SARA (Kej. 23:1-2)

Sara berusia seratus dua puluh tujuh tahun saat meninggal, tiga puluh tujuh tahun setelah melahirkan Ishak (Kej. 17:17; 21:5). Ia tidak sempat melihat anak tunggalnya menikah dengan Ribka, sebab Ishak menikah saat berumur empat puluh tahun (Kej. 25:20). Kematian Sara ditangisi dan diratapi oleh Abraham, suaminya, karena merasakan suatu kehilangan besar. Hal yang patut untuk diingat dari diri Sara:

Mengikuti suami

Sara mengikuti Abraham dari Ur-Kasdim sampai ke Haran, kemudian ke tanah Kanaan. Karena terjadi bencana kelaparan, Abraham meninggalkan Kanaan menuju Mesir. Dari Mesir Sara mengiringi suaminya kembali ke tanah Kanaan. Suka dan duka silih berganti dialami Sara dalam menyertai suaminya sepanjang ribuan kilometer (Kej. 11:31; 12:4-6; 12:10-11; 13:1-3).

Mendukung suami

Tuhan menyuruh Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran di tanah Moria (Kej. 22:2). Dapat dipastikan Abraham memberitahukan hal itu kepada Sara. Apa tanggapan Sara berkenaan dengan hal tersebut? Kita bisa menduga pastilah dukungan, karena esok paginya Abraham pergi dengan dua orang bujangnya dan juga dengan Ishak.

Tuhan menyediakan seorang istri bagi seorang laki-laki untuk menjadi penolong (pendukung) di dalam kelemahan, kesulitan, kebimbangan, kesakitan. Ketika Abraham berada dalam kebimbangan berkenaan dengan perintah Tuhan, Sara tampil

memberikan dukungan. Hidup manusia tidak selamanya mudah dan lancar; ada kalanya menghadapi berbagai keadaan yang pelik, sulit, rumit. Alangkah bahagianya seorang suami yang memiliki istri yang dapat mendukung dirinya dalam berbagai situasi.

Menerima gaya hidup suami

Oleh berkat Tuhan, Abraham menjadi seorang yang kaya (Kej. 13:2; 24:34-35). Dalam kekayaannya itu Abraham tetap tinggal di dalam kemah (Ibr. 11:9), berbeda dengan Lot yang membangun rumah di Sodom. Tetapi Sara tidak menuntut agar suaminya membangun rumah yang megah. Ia menikmati gaya hidup sederhana yang dijalani suaminya. Sara menyadari keberadaannya di bumi ini hanyalah sebagai pengembara. Rumah yang sejati adalah surga, yang kelak akan dinikmatinya (Ibr. 11:11-16).

Istri yang bijak akan mendukung gaya hidup suami yang bersesuaian dengan ajaran Tuhan. Dunia masa kini menawarkan gaya hidup mewah yang sangat jauh melampaui gaya hidup Abraham. Kehidupan (rumah, pakaian) yang mewah memerlukan banyak sekali uang. Memperoleh uang banyak dengan cara halal bukanlah hal yang mudah. Lebih mudah mendapatkan banyak uang dengan cara yang salah di mata-Nya. Petrus berkata: ”Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka” (1Ptr. 2:12).

Kiranya dengan mengenang tiga orang perempuan di atas, kita dapat mengambil manfaat bagi kehidupan rohani kita.

APA ARTI MENJADI SEORANG ISTRI KRISTEN

Manna

"…sampai maut memisahkan kita. Amin," aku menggumam, tersipu malu dan menatap kosong ke bawah. Lalu, sambil membalik ke arahku dan menancapkan sorot matanya yang lembut pada diriku, ia memberiku senyum hangat nan tenteram. Senyum sama yang membuat hatiku berdebar-debar beberapa bulan yang lalu; pada wajah sama yang telah menyita pikiranku sejak saat itu, bahkan dalam tidurku.

Saat berikutnya, suara syahdu pendeta terdengar lagi: "Dalam nama Tuhan Yesus, saya menyatakan kalian suami dan istri." Organ mengumandangkan Mars Pernikahan Mendelsshons yang megah. Ketika kami membalikkan badan, seluruh jemaat bangkit berdiri. Ibuku dan beberapa wanita lainnya dengan sia-sia berusaha menahan air mata mereka. Seisi gereja dipenuhi suasana bahagia.

Kuselipkan tangan ke dalam lengannya selagi ia dengan lembut menuntunku menyusuri lorong di antara bangku-bangku gereja. Gerejanya tidak terlalu besar, tetapi perjalanan itu rasanya lama sekali. Seolah-olah aku sedang berjalan di atas awan. Aku tak tahu harus berpikir apa, tetapi aku tahu bahwa kedua pipi dan telingaku panas membara. Kami disapa dengan senyum persetujuan dan taburan kertas berwarna-warni saat melewati baris demi baris teman-teman dan kerabat.

Ini pernikahan yang indah

Dan ketika kami melangkah ke luar pintu gerbang, perasaan-perasaan tercampur aduk yang aneh memenuhi diriku. Ini bukan sekadar akibat dari rasa was-was yang muncul karena upacara pernikahan ataupun terpenuhinya impian masa remajaku yang menggirangkan. Ini adalah sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya – suatu antisipasi tak menentu atas kehidupan pernikahan.

Lelaki yang kucintai sekarang sudah menjadi suamiku, dan aku istrinya. Apakah artinya? Pada saat itu, tersesat dalam gempuran emosi dan ketidakpengalaman, aku tidak menyadari makna sesungguhnya.

IDEALISME MASA MUDA

Dunia punya begitu banyak hal untuk ditawarkan. Aku sungguh beruntung, dibandingkan dengan para pendahuluku, bahwa masyarakat baru saja melalui suatu kelokan sehingga pintu-pintu menuju pendidikan yang lebih tinggi juga terbuka bagi perempuan. Walaupun mengakui bahwa aku seorang yang romantis, aku bukanlah jenis yang berpikiran-lemah. Aku sudah belajar cukup banyak untuk menyadari bahwa ada pencapaian yang lebih besar bagi para wanita dalam dunia di luar rumah.

Aku memandang konsep pernikahan tradisional di banyak masyarakat dengan jijik – suatu lembaga yang dibuat oleh laki-laki bagi laki-laki untuk merantai perempuan dengan belenggu tugas-tugas rumah tangga dan untuk mengecilkan peran mereka menjadi obyek kesenangan semata. Aku yakin aku bisa unggul di masyarakat. Aku punya kesempatan dan kemampuan, dan aku ingin melakukannya.

Di lain pihak, aku tidak siap untuk mencampakkan gagasan tentang pernikahan. Aku tetap perlu dicintai, merasakan hangatnya pelukan yang penuh kasih, bahu kukuh untuk disandari saat aku menangis sedih, dan seorang lelaki untuk berbagi mimpi serta kebahagiaan. Tetapi aku bertekad untuk tidak membiarkan diriku memasuki peran istri yang "tradisional".

Aku yakin bahwa rumah ideal ialah tempat di mana suami dan istri merupakan pasangan yang setara, mengambil keputusan dengan cara yang sama seperti yang kulakukan bersama rekan-rekan kerja dalam berbisnis – dengan banyak tawar-

menawar dan kompromi. Aku yakin bahwa pekerjaan rumah tangga harus dibagi setengah-setengah – dibelah tepat di tengah. Aku yakin bisa menjadi wanita karir yang berhasil sekaligus istri yang hebat!

Saat itu tahun 1963, dan sebuah buku baru yang menggemparkan baru saja dilempar ke pasaran. Buku yang ditulis oleh Betty Friedan itu, the Feminine Mystique, menjadi buku terlaris dan mengubah jalannya sejarah dan kehidupan ribuan laki-laki dan perempuan muda.

Friedan mendukung pembebasan perempuan dari peran istri/ibu untuk menemukan identitas pribadi mereka sebagai manusia dan terlibat dalam profesi-profesi untuk menjadi orang-orang yang berkembang. Dalam sepuluh tahun, bukunya terjual lebih dari dua juta eksemplar. Aku amat terkesan. Pandangan-pandangannya cocok dengan pandangan-pandanganku, dan aku menerimanya.

Itu adalah masa ketika kaum wanita benar-benar melakukan gebrakan-gebrakan penting dalam masyarakat melalui politik, bisnis, pendidikan, hiburan, dan olahraga. Kami semua terseret dalam gerakan Kebebasan Perempuan, bertarung demi kesetaraan hak dan persamaan. Apa maksudnya itu, tak seorang pun di antara kita yang benar-benar tahu.

Dalam berondongan kegiatan-kegiatan, aku tidak bertanya pada Alkitab, untuk melihat apa kata Tuhan tentang semua ini. Aku tak mau repot-repot. Tak jadi masalah pada waktu itu. Barulah setelah menikah beberapa lama aku mulai serius memikirkan masalah ini. Terpaksa. Apa yang seharusnya menjadi puncak khayalanku ternyata adalah dibangunkan secara kasar pada kenyataan, dan aku menyadari bahwa idealisme-idealisme masa mudaku tidak bisa dijalankan.

Waktu, si guru kejam, mengajariku bahwa pernikahan berarti lebih dari yang kubayangkan. Tetapi ia tidak mengajariku apa maknanya.

Beruntung karena punya dasar Kristen, aku mulai berpaling pada halaman-halaman Alkitab untuk mencari kelegaan dan jawaban. Baru pada saat itulah rencana Tuhan yang luar biasa tersingkap di depan mataku, dan untuk pertama kalinya aku menemukan kunci kepada pernikahan yang utuh dan bahagia.

Dan sejak saat itu, aku mulai mengalami sukacita pernikahan dan makna sesungguhnya menjadi seorang istri. Yang Mahakuasa memiliki tujuan bagi segala sesuatu yang Ia ciptakan. Jika kita hidup sesuai dengan tujuan itu, tersedia hidup yang berkelimpahan.

Pertama-tama aku harus memahami mengapa Tuhan menciptakan perempuan.

SEORANG PENOLONG YANG SEPADAN

Membuka Kejadian 2:18,21-22, aku membaca:

> Dan Tuhan Allah berfirman, ”Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Dan Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

Ya, aku harus menjadi seorang “penolong yang sepadan baginya”. Teks Ibrani asli untuk setara, ezer kenegdo (arti harfiahnya “seorang penolong di depannya”, yaitu “seorang penolong yang sesuai dengannya”), menunjukkan saling melengkapi. Seorang laki-laki tidak lengkap

tanpa seorang perempuan.

Seorang istri itu seperti bagian mainan bongkar pasang yang hilang – ia memenuhi kekurangan suaminya dan suaminya memberinya kebutuhannya. Dan "dipadankan" bersama, mereka bukan lagi dua melainkan satu kesatuan. Mereka diciptakan bukan untuk bersaing melainkan untuk melengkapi. Aku harus menjadi seseorang yang bukan dirinya.

Sekarang aku melihat kesia-siaan perempuan yang mencoba bersaing dengan laki-laki, kebodohan sindrom Annie Kompleks: "Segala yang bisa kau lakukan bisa kulakukan dengan lebih baik. Aku bisa melakukan segalanya lebih baik darimu."

Aku telah melihat sebab-sebab retaknya pernikahan. Bukanlah rencana Tuhan bahwa perempuan menjadi seperti laki-laki. Tuhan telah menciptakan kita berbeda dalam hampir semua hal, dan itu bukan kecelakaan. Seorang istri adalah seorang penolong yang sepadan. Saat aku memahami bahwa pencapaianku dalam hidup terletak pada menolongnya supaya berhasil dalam segala yang dirancang baginya, merupakan saat aku mulai merasakan kebahagiaan menjadi istri.

Kita tidak kehilangan identitas dalam proses itu seperti yang dipikirkan oleh kaum feminis garis keras terhadap kita. Kita, malahan, memperbesar identitas kita. Prestasinya adalah prestasiku, dan sukacitanya, sukacitaku. Ia tahu bahwa aku adalah bagian tak terpisahkan dari keberhasilannya, apa pun bentuknya, dan tanpa diriku kebahagiaannya tidak akan sempurna.

Aku punya pandangan menarik terhadap 1 Korintus 11:8-9. Aku belajar bahwa "laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki, dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki." Tuhan yang baik menciptakanku secara

penolong yang sepadan

"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."

khusus baginya untuk menjadi penolongnya yang sepadan.

Saat aku membuang gagasan tentang usaha membuktikan nilai diri dan kemampuan pribadiku sebagai seorang pribadi di tengah masyarakat itulah aku menjadi manusia yang lebih bernilai dan lebih mampu.

SEORANG KEKASIH

Lalu beralih ke Amsal 5:18-19, aku menemukan di sana tertulis:

Diberkatilah kiranya sendangmu,
Bersukacitalah dengan istri masa mudamu:
Rusa yang manis, kijang yang jelita; Biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau,
Dan engkau senantiasa berahi karena cintanya.

Keluarga adalah tempat lahirnya cinta. Antara suami dan istri, jangan ada apa pun selain cinta. Tidak jarang kita temukan banyak kisah cinta dimulai dengan gelegak yang panas tetapi memudar menjadi kebosanan yang hampa.

Biasanya, mereka menganggap keberadaan masing-masing memang sudah seharusnya, mengabaikan perbuatan-perbuatan kecil tanda cinta, hal-hal sederhana perlambang kasih sayang – seperti menyiapkan makanan kesukaannya dan belaian lembut ketika ia letih setelah menjalani hari yang berat dalam pekerjaan. Cinta adalah api, yang harus dijaga dengan hati-hati. Ia bisa dipadamkan dengan perkataan yang kurang hati-hati, tindakan yang sembrono; betapa pun sepelenya.

Ada juga dimensi lain yang penting bagi pernikahan yang bahagia, dan banyak istri tidak menyadari pentingnya hal itu, terutama di kalangan Asia. Yaitu peran seks dalam pernikahan.

Walau tidak dapat dipungkiri bahwa seks mengarah pada kelanjutan keturunan, ia lebih dari itu. Seks bukanlah murni menyangkut hal jasmani seperti yang kalau terjadi di luar pernikahan. Tetapi di dalam pernikahan, ia adalah pernyataan puncak cinta yang murni: secara jasmani, psikologis, dan emosi. Ia adalah hubungan terdekat

seorang kekasih

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.

yang bisa dicapai oleh dua orang bersama-sama, dan merupakan tindakan saling memberi yang seutuhnya dari satu orang kepada yang lain. Dalam kata-kata Rasul Paulus:

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya (eufemisme Alkitab untuk seks), demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi (menolak berhubungan intim), kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali, hidup bersama-sama (seperti yang dimaksud oleh "keduanya menjadi satu daging" dalam Matius 19:5), supaya Iblis jangan menggodai kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. (1Kor. 7:3-5)

Lalu aku dapat melihat perkara-perkara dari sudut yang benar. Tidak benar bahwa dengan menyerahkan diri kepada suami, kita diciutkan menjadi obyek kesenangan semata. Dalam pernikahan yang benar, kita mendapatkan kepuasan terbesar dengan saling memberikan diri kita. Seks dimaksudkan untuk menjadi kekuatan tarik-menarik dalam pernikahan yang utuh. Seorang istri yang mencoba untuk berkuasa atas dirinya sendiri akhirnya akan menghancurkan bukan hanya dirinya sendiri tetapi orang yang paling dia cintai, dan bahkan mungkin anak-anaknya. Menjadi seorang kekasih tetap memang memberikan banyak keuntungan.

SEORANG IBU

Setelah kejatuhan manusia, Tuhan Allah mengutuk perempuan dengan berkata:

Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; Dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; Namun engkau akan berahi kepada suamimu; Dan ia akan berkuasa atasmu. (Kej. 3:16)

Sejak saat itu, perempuan memiliki tugas utama untuk melahirkan dan membesarkan anak.

Tetapi, ada orang yang mungkin menyanggah bahwa Perjanjian Baru telah mengubah semua itu. Mereka mungkin mengacu pada ritual sunat Perjanjian Lama dan berkata bahwa perempuan berkedudukan lebih rendah karena mereka tidak disunat dan berada di dalam perjanjian oleh kesalehan suami-suami mereka.

Tetapi di Perjanjian Baru, keselamatan diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan, dan keduanya bertanggung jawab secara pribadi dalam menerima Yesus Kristus dan baptisan-Nya supaya bisa memasuki perjanjian kasih karunia. Oleh karena itu, status perempuan sudah diangkat menjadi setara dengan laki-laki. Dan, tentu saja, dengan perubahan itu datang pula perubahan dalam hal tanggung jawab.

Mereka benar dengan mengatakan bahwa setiap orang secara pribadi bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka sendiri dan bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri dengan menerima Kristus. Malahan, Paulus berkata dalam Galatia 3:27-29, "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus… tidak ada laki-laki atau perempuan." Tetapi menerjemahkan hal ini sebagai tidak ada lagi perbedaan antara kedua jenis kelamin, sungguh menyesatkan.

Pembacaan yang tepat akan ayat ini seharusnya ialah mengaitkannya dengan hubungan kita dengan Tuhan. Jadi, dalam hal kedudukan seseorang di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan sama saja – mereka adalah teman pewaris keselamatan dan, tentu saja, kerajaan masa depan, "Sebab apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan" (Mrk. 12:25).

Namun, hubungan dasar antara suami dan istri tidak berubah. Dalam baptisan, kita dibebaskan dari dosa Adam tetapi bukan dari tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan; kalau tidak seorang ibu Kristen tidak akan perlu menderita sakit bersalin. Apa tanggung jawab kita? Ayat-ayat Alkitab memberi perhatian pada hak istimewa mengurus rumah tangga bagi para istri dan ibu.

Kuharap Anda tidak berpikir bahwa aku tanpa banyak komentar mengundurkan diri sendiri ke takdir untuk terikat di dapur dengan bertelanjang kaki tanpa hak untuk memutuskan dan hamil, karena aku menganggap tugas pemberian Tuhan ini sebagai kesenangan. Siapa lagi yang bisa menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan penuh anak-anakku? Siapa lagi yang bisa menyediakan tempat berlindung bagi suamiku tercinta?

Di sisi lain, aku tidak mengatakan bahwa istri tidak boleh bekerja di luar. Pada beberapa kasus, mereka harus tanggap terhadap situasi keuangan yang menekan. Dan pada kasus-kasus lain, kalau mereka punya karunia khusus, Tuhan mungkin memanggil mereka untuk melayani negara secara langsung (contohnya Debora).

Entah kita ibu rumah tangga ataupun wanita karir, tanggung jawab utama kita ialah mengasuh keluarga yang kita kasihi (Tit. 2:4-5). Kita harus menguji apakah kita mengabaikan atau tidak peran kita sebagai istri dan ibu demi mengejar ambisi kita sendiri. Di mana tepatnya kita memusatkan

seorang ibu

hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.

waktu dan tenaga kita? Dengan perubahan sikap, kita bisa mulai menimbang-nimbang peran mana yang paling penting dalam kehidupan dari sudut pandang Alkitab dan mulai menyalurkan usaha kita di tempat yang benar.

PASANGAN YANG MENGALAH

Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku yakin bahwa istri adalah seorang rekan dalam keluarga dengan pengertian yang sama dengan rekan dalam bisnis. Kita seharusnya merupakan gabungan-kepala, pikirku dulu. Apa hasilnya? Kebimbangan. Kebuntuan. Perang dingin di rumah!

Aku tidak sudi mengalah kepadanya ataupun menerima dengan sepenuh hati keputusannya yang bertentangan dengan pendapatku. Dan sekalipun aku melakukannya, aku tidak senang. Lagipula kenapa aku harus berbuat begitu? Kami berdua sama-sama manusia, sama-sama memiliki kualitas dan kemampuan, dan pendidikanku tidak lebih rendah darinya. Kami tak henti-hentinya bersitegang.

Ya, kami memang melakukan kompromi kadang-kadang, tetapi itu di saat-saat lain yang membuat hubungan kami jadi kaku. Dan kompromi nya sering kali cukup bodoh. Satu hal yang pasti, tak ada kedamaian yang bertahan lama di rumah. Sebuah keluarga tidak dapat dijalankan seperti menjalankan bisnis!

Lalu beberapa ayat pembuka-mata menghantamku. Dikatakan dalam 1 Korintus 11:3 bahwa “kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki.” Dan dalam 1 Petrus 3:1 tertulis, ”Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya.”

Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat… Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu… dan isteri hendaklah menghormati suaminya. (Ef. 5:22-33)

Aku tidak percaya bahwa ayat ini menunjukkan ketakberdayaan perempuan. Kata-kata “seperti kepada Tuhan” sangatlah penting. Ketaatan utama istri ialah kepada Tuhan dan melalui suami. Tentu saja kita tidak lebih rendah dari laki-laki. Sebaliknya, Alkitab memerintahkan supaya kita menaati Kristus melalui ketaatan kita kepada suami. Sasarannya ialah keagamaan dan motivasinya ialah kerohanian. Inilah tugas kristiani kita. Ini juga resep menuju pernikahan yang berhasil.

Mula-mula memang sulit menelannya. Melibatkan perubahan sikap secara total. Membutuhkan peletakan kesombongan. Berserah artinya saat kami tidak sepakat, aku harus percaya pada Tuhan bahwa Ia akan menuntun keputusan suamiku. Oleh karena itu, ini bukanlah penyerahan pendapat secara sepihak melainkan saling berserah kepada Tuhan yang akan menyatakan kehendak-Nya melalui dia. Aku yakin inilah cara yang kristiani. Dan hasilnya amat memuaskan. Memang selalu begitu kalau orang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Singkatnya, menjadi seorang istri Kristen artinya sukacita. Juga berarti menjadi seorang ibu yang hebat dan hamba Tuhan yang setia – tetapi itu adalah soal lain; di luar cakupan tujuan kita saat ini. Mungkin kelak kita akan membahasnya lebih banyak. Untuk sekarang, Tuhan memberkati Anda dan keluarga Anda. Amin.

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 48

Oktober 2005

1-Oct-05	Yuli Cahya - Tangerang [WS-0723]	Rp.	20,000
3-Oct-05	Ermina - Jakarta	Rp.	100,000
3-Oct-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1,034,000
3-Oct-05	PP GYS Palangkaraya - Palangkaraya	Rp.	100,000
3-Oct-05	Donny	Rp.	10,000
7-Oct-05	Watimena Sutandar - Jakarta Barat [SB-1102]	Rp.	10,000
7-Oct-05	Yoksinrianthoni - Salakan [WS-0843]	Rp.	5,000
7-Oct-05	SDR	Rp.	10,000
10-Oct-05	Christina - Bandung	Rp.	50,000
13-Oct-05	Teedi Johar	Rp.	50,000
23-Oct-05	Maureen Meiselina - Jakarta Barat [WS-0551]	Rp.	100,000
24-Oct-05	Irwan - Jakarta Timur [SB-1011]	Rp.	50,000
27-Oct-05	NN	Rp.	25,000
31-Oct-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000
31-Oct-05	DSL - Jakarta	Rp.	250,000
31-Oct-05	Amplop No. 0465 - Jakarta	Rp.	30,000

November 2005

1-Nov-05	Ermina - Jakarta	Rp.	200,000
9-Nov-05	Purwadi Atmodjo - Mojokerto	Rp.	100,000
9-Nov-05	Deciana M. Tjitra	Rp.	50,000
11-Nov-05	Hin That - Kalimantar Barat [WS-0610]	Rp.	300,000
11-Nov-05	Hardi Kamdani - Jakarta	Rp.	500,000
14-Nov-05	NN - 0260	Rp.	80,000
15-Nov-05	Yuli Cahya - Tangerang [WS-0723]	Rp.	20,000
15-Nov-05	Lie Haotriadi Ali	Rp.	100,000
17-Nov-05	Jacob W. Suharmono - Tangerang [PF-0094]	Rp.	100,000
18-Nov-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1,941,000
22-Nov-05	NN - Banjarmasin	Rp.	20,000
22-Nov-05	NN - Banjarmasin	Rp.	20,000
22-Nov-05	NN - Banjarmasin	Rp.	100,000
22-Nov-05	Lie - Banjarmasin	Rp.	25,000
22-Nov-05	NN	Rp.	50,000
22-Nov-05	Haly - Banjarmasin	Rp.	10,000
22-Nov-05	NN - Banjarmasin	Rp.	100,000
22-Nov-05	Yuli Cahya - Tangerang [WS-0723]	Rp.	20,000
25-Nov-05	Erwin Santosa - Riau [WS-0758]	Rp.	50,000
28-Nov-05	Dean Nathanael Wir-Goldia - Malang	Rp.	200,000
30-Nov-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000

Desember 2005

5-Dec-05	NN - Jakarta	Rp.	2,000,000
6-Dec-05	Ermina - Jakarta	Rp.	100,000
7-Dec-05	FB - Banjarmasin	Rp.	50,000
7-Dec-05	Lie Ho Lie - Banjarmasin	Rp.	20,000
7-Dec-05	Tjing Pey - Banjarmasin	Rp.	150,000
9-Dec-05	Bara Mega Rulianto - Surabaya, [SB-1353]	Rp.	5,000
9-Dec-05	Jonhan Soezanto	Rp.	17,500
9-Dec-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	581,000
9-Dec-05	Deciana M. Tjitra	Rp.	50,000
16-Dec-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000
23-Dec-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000
30-Dec-05	Andy Risal / Evi - Bali [WS-0817]	Rp.	100,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashar, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

panduan khotbah

HOMILETIK

RP. 19.000,-

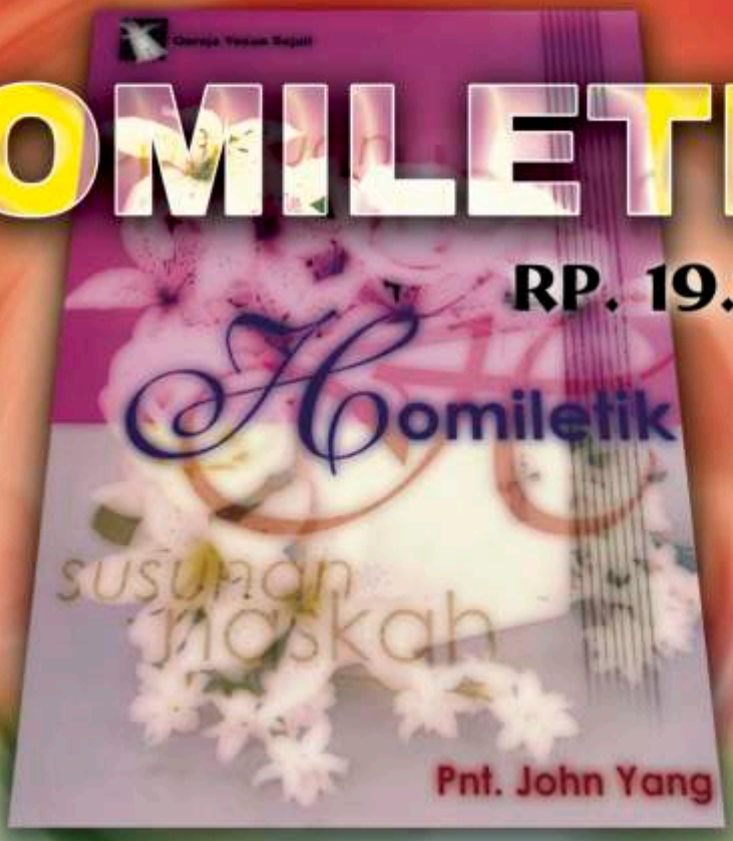

kumpulan naskah-naskah khotbah

Dapatkan di:
Kolportasi Gereja Yesus Sejati Daan Mogot, Perum. Daan Mogot Baru, Jl. Jimbaran Blok LB I No. 1, Jakarta 11840, Tel. 021.54398770 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Surabaya**, Jl. Merbabu No. 6, Surabaya 60252, Tel. 031.5340489 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Jakarta**, Jl. Samanhudi No. 23, Jakarta 10710, Tel. 021.3446150, 3456153, 3450646 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Cianjur**, Jl. HOS Cokroaminoto No. 64, Cianjur 43215, Tel. 0263.261471 | **Kolportasi Gereja Yesus Sejati Tangerang**, Jl. MT Haryono No. 28, Tangerang 15118, 021.5582263 | Toko Buku **Lembaga Media Baptis** - Grogol | Toko Buku **Metanoia Gajah Mada** - Jakarta | Toko Buku **Metanoia Kelapa Gading** - Jakarta | Toko Buku **Metanoia Taman Anggrek** - Jakarta | Toko Buku **Maestro Gospel Room** - Bandung

What Do They Remind You Of?

Sanubari Budiman – Indonesia

Listen. Have you heard the ocean lately?
Look. Have you glanced at the sky and marveled at a flower?
Think. What do they remind you of?

I am reminded of God's love.
His love allows me to appreciate the things He made.
I wonder..
what should I do with the love He gives me?
O mighty God, I will follow you.
As always,
He hears my voice–
He answers the whispers of my prayer.

I am reminded of God's providence.
He watches over me all day and night.
I wonder..
What have I done for Him?
O precious Lord, I will serve you.
As always,
He meets my needs–
He dwells forever in my heart.

Now–
Let the ocean listen to my voice,
let the sky and the flower look at the works of my hands,
let the people think about the Son of David whom I preach,
and let the beauty of my Lord Jesus shine through me.